Liara Audrina

Perfect Strangers

1

“Kat! Tolong dengerin aku dulu!”

Baru saja Katlin membuka pintu apartemennya untuk keluar, dia langsung mendapati sesosok laki-laki yang sangat tidak ingin dia temui, membuatnya langsung menutup pintunya kembali. Tapi sialnya, gerakan tangan laki-laki itu lebih cepat. Dengan sebelah tangan kekarnya, laki-laki itu menahan pintu apartemen Katlin, dan berusaha membukanya menjadi lebih lebar.

Katlin menyerah. Mau sekuat apa pun dia mengerahkan seluruh tenaganya untuk ini, Katlin

tidak akan bisa mengalahkannya. “Lo mau apa lagi sih, Mar? Kemarin kan semuanya udah jelas. Nggak ada lagi yang perlu gue dengar atau elo dengar.”

Marco—nama laki-laki bertubuh kekar itu—tidak langsung menjawab pertanyaan Katlin. Dia malah menerobos masuk ke dalam apartemen Katlin, lalu duduk di sofa ruang tengah. Sofa yang pernah menjadi saksi percintaan panasnya dengan Katlin. Untuk sesaat dia memerhatikan sekitar sembari memutar ulang seluruh momen kebersamaan dengan si pemilik unit ini.

“Kita bisa lalui semua ini, Kat.” Kini bola mata Marco mengarah pada Katlin yang berdiri tidak jauh darinya dengan melipat kedua tangannya di dada.

Dilihat dari gestur tubuhnya, Katlin tampak sengaja menjaga jarak dari Marco. Bahkan kedua tungkainya sudah memasang kuda-kuda sebagai bentuk pertahanan dirinya yang lain.

Pandangan Marco berubah putus asa. "Aku siap pindah agama, kalo itu bisa bikin hubungan kita berlanjut."

Seketika tubuh Katlin membeku. Dia langsung memundurkan tubuhnya beberapa langkah semakin waspada. "Gue emang sangat berharap agama lo sama kayak gue. Tapi bukan dengan cara yang kayak gini!"

Marco meraup wajahnya frustasi. "Terus mau lo apa? Jawab gue mau lo apa?! Gue sama sekali nggak paham dengan jalan pikiran lo!"

"Kayak yang udah gue bilang kemarin, Mar. Gue mau kita putus. Kita punya jalan hidup yang berbeda. Keyakinan yang berbeda. Nggak akan ada yang bisa menyatukan perbedaan kita, Mar." sanggah Katlin dengan suara merendah. Bahkan di akhir kalimatnya, suaranya terdengar serak. Susah payah Katlin berusaha menahan tangisnya.

Katlin nggak pernah menyangka dia akan menjalani kehidupan percintaan semacam ini.

Sejak SMA, Katlin terlalu memandang rendah pacaran. Baginya, komitmen sebatas pacaran itu nggak penting. Beberapa kali dia seenaknya selingkuh dengan pacar-pacarnya, lalu memutuskan mereka setiap kali sudah merasa bosan. Tidak terhitung lagi berapa cowok yang pernah menjadi pacarnya. Ada yang baru lima hari, sebulan, dua bulan, bahkan yang baru dua hari juga ada.

Seluruh kehidupan Katlin ini karena keluarganya yang hancur. Saat umur Katlin menginjak lima belas tahun, kedua orang tuanya mendadak cerai. Padahal selama ini Katlin nggak pernah menyaksikan pertengkaran orang tuanya. Keluarganya berjalan sangat baik dan harmonis.

Namun secara mendadak, semuanya lenyap begitu saja. Mamanya membawa dirinya, sementara Papanya membawa pergi kakaknya. Semuanya terjadi begitu cepat, sehingga Katlin tidak memahami apa pun. Saat itu Katlin sudah paham soal cinta. Dilihat dari kejauhan saja, dia

sudah bisa menyadari kalau kedua orang tuanya saling mencintai. Lalu apa lagi yang membuat mereka malah mengakhiri hubungan itu? Kabar mengenai perselingkuhan juga tidak ada. Bahkan usaha Papa dan Mamanya juga tengah menanjak naik. Katlin juga merasakan dengan baik kasih sayang dari kedua orang tuanya, tanpa merasa kurang sama sekali.

Semenjak itulah, Katlin mulai mempertanyakan soal cinta. Melihat bagaimana kisah orang tuanya, perlahan Katlin tidak lagi menggunakan cinta dalam hidupnya. Memang benar cinta bisa menyatukan dua hati manusia. Lalu kenapa cinta juga bisa memisahkan hati yang sudah menyatu?

"Kamu bisa minta apa aja ke aku, tapi jangan minta aku pergi, Kat. Bahkan kalau kamu mau aku pindah agama hari ini juga, pasti aku lakuin, Kat!" Marco tidak menyerah begitu saja untuk terus membujuk Katlin. Dia berdiri untuk mendekat pada Katlin yang kini hanya menunduk.

Air mata Katlin sudah menetes sejak tadi. Apa ini karma dari seluruh perbuatannya yang suka mempermainkan laki-laki?

Bahkan selama ini Katlin nggak pernah menangis karena laki-laki mana pun. Biasanya, setiap kali putus dari pacarnya, dia hanya akan tertawa miris, lalu menghabiskan waktunya di bar sampai pagi untuk menenangkan pikirannya. Setiap kali hubungannya berkahir, Katlin bukan sedih karena ditinggalkan. Melainkan karena meratapi nasib sialnya yang tidak pernah merasakan indahnya dicintai, atau yang biasa orang-orang sebut sebagai cinta sejati.

Sebelumnya, Katlin selalu berpikir kalau cinta itu tidak ada. Kalau pun ada, mungkin dia nggak akan dipilih Tuhan untuk menjadi salah satunya yang merasakan keindahan itu. Sejak hari pertama dia tahu kedua orang tuanya cerai, Katlin merasa dunianya runtuh. Dia tidak lagi berpikiran soal cinta seperti teman-temannya yang lain.

Apalagi sampai berharap dicintai oleh laki-laki dengan tulus.

"Kat, aku mohon... Aku cinta banget sama kamu!" Ucap Marco sambil meraih kedua pundak Katlin, hendak memeluknya.

Katlin langsung menghempaskan tangan Marco kasar. Kepala Katlin mendongak, sehingga rambut yang semula menutupi wajahnya kini tersingkirkan. Menampakkan wajahnya yang merah dengan berurai air mata.

Ini adalah pertama kalinya Marco mengungkapkan kata cinta padanya. Hubungan keduanya memang terbilang singkat. Bahkan baru berjalan dua bulan. Tapi bagi Katlin, itu bisa dibilang waktu yang cukup lama. Mengingat hubungan percintaan Katlin tidak pernah bertahan dalam jangka waktu panjang.

Sejak awal Katlin bertemu dengan Marco, dia sudah merasakan kalau Marco adalah laki-laki yang berbeda. Bola matanya selalu menatap

Katlin dengan teduh dan menentramkan. Membuat Katlin selalu ingin terjun ke dalam dekapannya lama-lama. Saat itu Katlin belum menyadari perasaannya. Dia hanya terlalu *excited* dengan Marco karena kegantengannya. Apalagi ketika Katlin melihat Marco menggulung lengan kemejanya sampai siku, menampakkan ukiran tato di sepanjang lengannya yang menambah nilai keseksian Marco.

Hanya dalam sekali pertemuan, keduanya sudah berakhir di ranjang apartemen Katlin dengan meneriakkan nama masing-masing dalam leburan gairah yang panas. Sesuai imajinasi Katlin, Marco benar-benar laki-laki paling seksi yang pernah dilihatnya. Tidak hanya itu, permainan yang dilakukan Marco juga yang paling hebat. Entah ini karena Katlin menilainya saat sedang jatuh cinta dengan Marco, atau karena permainan Marco sehebat itu.

Tidak butuh berpikir dua kali, hidup Katlin langsung bersinggungan dengan Marco. Hampir

setiap hari keduanya bertemu dan menghabiskan waktu bersama untuk mengenal satu sama lain lebih dekat. Marco adalah sosok yang sangat menawan dan pandai memperlakukan perempuan dengan cara istimewa.

Sampai akhirnya Katlin sadar kalau perasaannya sudah berkembang liar tidak terkendali. Katlin menyadari perasaannya sudah menjadi cinta ketika terakhir kali dia bercinta dengan Marco. Saat itu bola matanya langsung memanas ketika melihat tato salib yang berada di dada Marco. Padahal itu bukan pertama kalinya Katlin melihat tato itu. Bahkan sebelumnya, Katlin suka menciumi tato itu dan sesekali memberikan gigitan kecil-kecil di sana.

Tapi entah kenapa, hari itu Katlin menatapnya dengan pandangan yang berbeda. Mungkin itu karena perasaannya juga sudah berubah. Dia bukan hanya memuja Marco. Namun mencintai Marco dengan seluruh hatinya.

Tato itu berukuran besar di tengah dada Marco. Bahkan di bawah tato tersebut bertuliskan kode ayat injil yang menjadi ayat favorit Marco. Hal inilah yang membuat Katlin menyadari kalau dirinya dan Marco sangat berbeda.

Tadinya, ketika pertama kali Katlin menyadari perbedaan keduanya, dia mengabaikan fakta tersebut. Dia pikir Marco hanyalah salah satu cowok yang pada akhirnya akan dia campakkan, seperti yang terjadi sudah-sudah.

Namun, ketika menyadari ada perasaan lain yang ikut tumbuh bersama kebahagiaan yang muncul setiap kali bersama Marco, Katlin menyerah. Dia tidak boleh lagi melanjutkan hubungan ini. Sebelum perasaannya semakin jauh dan semakin menyakitkan.

"Kat, aku mohon! Aku sungguh-sungguh sama perasaanku! Selama seminggu terakhir, aku memikirkan semuanya. Aku sadar, kalau kehadiran kamu buat aku begitu berharga. Aku

nggak bisa kalo harus pisah sama kamu, Kat. Aku rela mengorbankan apa pun buat kamu!" Marco berusaha meraih tubuh Katlin untuk dipeluknya.

Meski Katlin terus memundurkan langkahnya untuk menghindari Marco, pada akhirnya cowok itu tetap berhasil merengkuhnya, ketika punggung Katlin menabrak dinding, dan tidak bisa mundur lagi.

Tangis Katlin langsung tumpah begitu tubuhnya berada dalam pelukan Marco. Untuk sesaat dia membiarkan dirinya tenggelam di dalam pelukan Marco, dan menyesap wanginya banyak-banyak. Bisa jadi, ini adalah kesempatan terakhir Katlin bisa memeluk Marco. Tangan Marco mengusap punggungnya perlahan berusaha menenangkan.

"Aku butuh bimbingan kamu buat tahu lebih banyak soal agama kamu, Kat. Aku nggak peduli apa pun lagi selain kamu. Tolong jangan pergi!" bisik Marco tepat di sebelah telinga Katlin. Cowok

itu benar-benar tampak putus asa dan hancur. Sama hancurnya dengan Katlin saat ini.

Mengingat kehancuran tersebut, kesadaran Katlin seolah kembali. Dia langsung mengerahkan seluruh tenaganya untuk menjauhkan tubuhnya dari Marco.

"Tolong, Mar, jangan bikin ini semakin sulit!" rintih Katlin, sambil menghapus air matanya dengan sebelah tangannya.

"Apalagi alasan kamu sekarang? Aku udah rela pindah agama demi kamu. Setelah ini nggak ada lagi perbedaan yang kamu maksud itu, Kat!" nada suara Marco meninggi. Dia sudah berusaha keras memahami jalan pikiran Katlin. "Oke, kalo kamu masih belum siap untuk nikah sama aku. Nggak papa. Aku akan nunggu selama apa pun, sampai kamu siap. Tapi tolong jangan begini, Kat!"

Ini bukan pertama kalinya Katlin mendapati laki-laki yang memohon-mohon padanya. Sebelumnya tidak terhitung berapa kali mantan-

mantannya memohon agar tidak putus. Dan selama itu, Katlin hanya tertawa dalam hati mendengarkan segala bujuk rayu tersebut, tanpa merasakan sakit apalagi sampai luluh.

Namun kali ini, bujuk rayu yang didengar Katlin berhasil mengalirkan air matanya menjadi semakin deras. Padahal sejak tadi dia tidak menatap bola mata Marco. Bagaimana kalau dia melihat ekspresi cowok itu? Sudah bisa dipastikan Katlin akan menyerah dan kembali memeluk laki-laki ini seerat mungkin.

Meski sangat ingin, tapi itu tidak boleh terjadi. Katlin harus menguatkan hatinya lagi untuk menolak Marco. "Berhenti, Mar. Lo nggak bisa begini terus! Gue nggak akan luluh, mau seberapa lama pun lo membujuk gue. Kita udah nggak ada harapan. Sejak awal gue kenal elo, gue cuman menganggap hubungan kita sekadar main-main. Dan ketika lo jatuh cinta sama gue beneran, gue merasa kalau gue harus menyudahi ini, sebelum elo semakin sakit."

Saat Katlin mendongak untuk menatap wajah Marco, saat itulah, setetes air mata Marco menetes. Perasaan Katlin bagaikan dicabik-cabik melihatnya. *Sama, Mar. Nggak cuman elo yang hancur, gue juga!*

"Tolong ngertiin gue ya, Mar. Gue minta maaf, udah menyakiti lo. Semoga setelah ini lo bisa ketemu sama cewek lain yang lebih baik. Yang bisa membalas perasaan lo sama besarnya dengan yang lo berikan. Dan yang peling penting, yang satu tempat ibadah sama lo." Suara Katlin terdengar lebih tenang. Dia menatap Marco lamat-lamat, berusaha membuat Marco mengerti apa yang dia inginkan.

Akhirnya cara ini berhasil. Marco menghela nafas berat, lalu berbalik mundur. "Aku tahu semua omonganmu bohong, Kat. Aku tahu kamu juga cinta sama aku. Oke, aku pergi. Kamu butuh waktu untuk menenangkan diri kamu. Aku nggak tau pemikiran apalagi yang bikin kamu tetep

nggak bisa nerima aku. Tapi aku akan membuktikan, kalau kita layak bersama-sama."

***

"Kenapa lo ajak gue sih, Kat? Biasanya juga kalo ada masalah, lo ajak Jenna atau siapa tuh temen lo yang pendiem itu? Kenapa sekarang lo ajak gue?" Salsa tidak henti-hentinya menggerutu ketika dia diseret paksa oleh Katlin ke sebuah kelab mewah langganan Katlin.

Bukannya Salsa tidak mau menemani Katlin. Hanya saja, Salsa bukanlah cewek yang suka kehidupan malam penuh hingar bingar begini. Bahkan ini adalah kali pertamanya menginjakkan kaki di tempat semacam ini. Kalau bukan karena Katlin merupakan satu-satunya teman di kantor yang mau berbaik hati menemaninya makan siang, tentu Salsa akan menolak mentah-mentah.

Selain itu, alasan lain yang membuat Salsa tidak bisa menolak ajakan ini adalah, ketika melihat Salsa mendapati Katlin sangat hancur dan menyedihkan. Rasanya Salsa jadi tidak tega kalau membiarkan Katlin berada di tempat ini sendirian.

Katlin tidak menyahuti ucapan Salsa. Dia langsung merogoh tas selempangnya, mengambil sekotak rokok dari sana beserta koreknya. Setelah rokok yang diselipkan pada kedua bibirnya menyala, dia mengembalikan korek dan sekotak rokoknya ke dalam tas lagi. Untuk sesaat keduanya sama-sama diam. Katlin sibuk dengan pikirannya sendiri, sedangkan Salsa mulai pusing mendengarkan dentuman musik yang dinyalakan terlalu keras.

Satu-satunya alasan Katlin mengajak Salsa untuk menemaninya adalah, karena saat ini dirinya sedang tidak ingin bercerita pada siapa pun. Kalau yang diajaknya ke sini itu Jenna, Edelyn, atau Sabina—nama ketiga sohib

karibnya—sudah dipastikan ketiganya langsung menerornya dengan serentetan kalimat penuh ancaman agar cepat menceritakan masalahnya.

Sedangkan Salsa bukanlah teman yang sangat akrab dengan Katlin secara personal. Hubungan keduanya hanya sebatas pekerjaan di kantor. Itu sebabnya sejak tadi Salsa hanya diam. Dia merasa tidak punya andil untuk menanyakan masalah Katlin, apalagi memaksa bercerita. Sehingga satu-satunya yang bisa Salsa lakukan adalah membiarkan Katlin menenangkan dirinya sendiri.

"Gue putus dari Marco, Sal." Ternyata tidak semudah itu menyimpan rasa sakit, tanpa menceritakannya pada siapa pun. Setelah rokok yang terselip di bibirnya tersisa setengah, Katlin mulai menyuarakan cerita patah hatinya.

Memang benar kata orang, cara ampuh untuk mengobati patah hati adalah dengan melampiaskannya. Katlin berharap setelah dia

menumpahkan seluruh sesak di dadanya, perasaannya bisa menjadi lebih lega.

Di sisi lain, Salsa masih diam menyimak. Sejak awal melihat gelagat Katlin, dia sudah bisa menebak apa yang kira-kira dialami cewek ini. Sebelumnya, dia tahu mengenai hubungan Katlin dengan Marco yang baru berjalan belakangan ini. Salsa tidak menghitung berapa lama hubungan keduanya berjalan. Tapi setahu Salsa, hampir setiap hari Katlin selalu menghabiskan waktu bersama Marco.

"Gue baru sadar, setelah dua puluh empat tahun gue hidup, ternyata baru kali ini gue ngerasain jatuh cinta. Dan baru kali ini gue ngerasain patah hati. Padahal gue udah pacaran berkali-kali."

Ucapan Katlin selanjutnya membuat Salsa mengernyit, tidak percaya. Meski baru mengenal Katlin kurang dari dua tahun, dia cukup tahu bagaimana sifat Katlin secara garis besar. Tanpa perlu diceritakan secara detail, Salsa juga tahu

kalau Katlin merupakan cewek yang dapat dikategorikan sebagai *playgirl*, yang hobi mengoleksi cowok layaknya cewek lain yang hobi mengoleksi *lipstick*. Meski tidak tahu bagaimana detailnya hubungan Katlin dengan cowok-cowok itu, tapi Salsa tahu kalau Katlin bisa jalan dengan lima cowok yang berbeda dalam satu bulan.

Salsa pikir semua kelakuan Katlin ini karena Katlin pernah dikhianati cowok yang dia cintai, sehingga Katlin merasa trauma dengan cinta. Sampai akhirnya membuat Katlin tidak menyukai komitmen. Salsa langsung membayangkan kalau Katlin pernah menjalani bagian paling menyakitkan dalam hidupnya dari mencintai. Makanya ketika mendengar Katlin sendiri mengatakan kalau sebelumnya dia tidak pernah jatuh cinta, Salsa tidak percaya.

"Sebelumnya mau sesuka apa pun gue sama cowok, gue nggak pernah ngerasa sesedih ini. Dulu, gue pernah suka banget sama cowok. Gue pikir dia adalah cowok yang paling gue cintai,

makanya pas dia nolak gue, rasanya gue sakit hati banget. Apalagi setelah itu dia malah jadian sama cewek lain yang menurut gue nggak lebih cantik dari gue. Saat itu gue marah banget dan terus cari cara buat ngerebut cowok itu. Atau setidaknya, kalau cowok itu bener-bener nggak mau sama gue, gue pengen bikin hubungan mereka hancur. Tapi lama-lama gue capek sendiri. Yaudah gue lupain dia dan ganti naksir cowok lain yang mau sama gue. Terus sekarang gue sadar, kalau sebenarnya gue nggak pernah benar-benar mencintai cowok itu. Waktu itu gue cuman merasa harga diri gue hancur, karena sebelumnya gue nggak pernah ditolak cowok. Makanya ego gue terusik dan ngejar-ngejar dia terus. Dan menganggap itu cinta." Katlin terus mencerocos tanpa henti, disela-sela hisapan rokoknya yang sudah memendek.

"Dan sekarang, pas gue ketemu Marco, gue langsung sadar kalo gue bener-bener jatuh cinta sama dia. Semua yang gue rasain sebelum ini ke cowok lain itu, masih nggak ada apa-apanya

ketimbang yang gue rasain ke Marco." Setelah menyelesaikan kalimatnya, Katlin langsung mematikan rokoknya yang sudah memendek pada asbak, lalu meneguk habis *whiskey* yang dipesannya.

"Kalo lo cinta, kenapa lo putusin, Kat?" Salsa tidak bisa lagi menahan dirinya untuk tidak melontarkan pertanyaan ini.

"Gue sama dia beda agama!"

Salsa hanya tertegun beberapa saat. Dia pikir perempuan seperti Katlin tidak pernah mempermasalahkan soal agama. Melihat bagaimana kehidupan Katlin yang sangat tidak mencerminkan agamanya, Salsa pikir itu tidak akan mengganggunya.

"Dari awal pertama kali gue *having sex* sama dia, gue udah tau kalo kita beda agama. Tapi, gue cuekin itu. Gue merasa kalo itu semua nggak penting, selama gue dan dia sama-sama saling menginginkan." Ucap Katlin.

Salsa tersenyum miring. Tebakannya benar kan? Katlin seharusnya tidak mempermasalahkan itu. Toh dirinya juga jarang beribadah. Lalu kenapa sekarang dia mempermasalahkannya?

“Pas gue sadar kalo gue bener-bener jatuh cinta sama dia, pikiran gue langsung ke mana-mana. Gue langsung memikirkan bagaimana masa depan gue kalau dihabiskan bareng dia. Dan gue merasa kalau semua itu akan menyenangkan, terlepas dari perbedaan kita. Gue nggak masalah melihat dia beribadah di tempat yang berbeda dengan gue. Atau kalau memungkinkan, gue bisa aja pindah ke agamanya. Gue bener-bener udah secinta itu sama dia.”

Cerita Katlin terhenti sejenak ketika cewek itu mengangkat tangan pada bartender, untuk memesan minuman lagi.

“Iya, terus kenapa lo putusin?” Salsa semakin kesal mendengar seluruh celotehan Katlin yang bertele-tele. Mungkin ini juga pengaruh kesadaran Katlin yang semakin

menurun, mengingat cewek itu sudah menghabiskan tiga gelas *whiskey*.

"Lo udah pernah gue ceritain belum sih? Nyokap bokap gue cerai." Katlin menoleh ke arah Salsa. Meski kepalanya sudah mulai pusing, tapi dia masih bisa mengendalikan dirinya seratus persen.

Tentu saja Salsa menggeleng. Sudah dibilang kalau dirinya dengan Katlin hanya akrab karena urusan pekerjaan. Di luar itu, Salsa tidak pernah mengobrol panjang dengan Katlin begini. Makanya ketika Katlin mengajaknya ke kelab tadi, dia merasa aneh dan bingung.

"Waktu gue SMP, nyokap bokap gue cerai. Padahal gue nggak pernah lihat mereka berantem. Dan hubungan keduanya baik-baik aja. Gue bahkan ngerasa punya keluarga paling harmonis dibanding temen-temen gue. Tapi semuanya langsung hancur pas tiba-tiba aja mereka cerai tanpa alasan yang jelas." Katlin kembali bercerita. Bola matanya menerawang jauh, mengingat-

ngingat masa kecilnya yang sangat menyenangkan.

"Gue sama kakak gue bener-bener nggak tau apa alasan kedua orang tua gue cerai. Bahkan setelah cerai, kita masih suka makan malam bareng di restoran sekeluarga lengkap. Rasanya kayak mereka nggak pernah cerai, dan cuman pisah rumah aja. Tapi tetep aja gue kesel dan marah. Gue justru lebih lega ngeliat kedua orang tua gue berantem dan saling benci terus cerai, dibanding liat mereka cerai baik-baik gini. kalo emang baik-baik aja, kenapa cerai?"

Tangan Katlin langsung meraih gelas minumannya yang baru saja disodorkan oleh bartender. Dia meneguknya sesaat, kemudian melanjutkan ceritanya lagi. "Ternyata gue baru tahu belakangan kalo dulunya bokap nyokap gue itu beda agama. Bokap gue Kristen. Dan terpaksa pindah agama karena mau nikah sama nyokap gue. Awalnya hidup mereka baik-baik aja, karena saling cinta. Tapi lama kelamaan, masalah itu

muncul juga. Diem-diem bokap gue balik ke agamanya yang dulu dan suka ibadah di gereja. Bokap ngerasa kalo keyakinannya soal Tuhan masih belum berubah. Dan menurut pengakuan bokap, hatinya jauh lebih tenang pas dia ibadah di gereja. Nyokap gue nggak terima, dan memilih cerai. Saat itu mereka baru sepakat kalau soal keyakinan itu nggak bisa diganggu gugat. Seharusnya dari awal mereka nggak egois dan memaksakan kehendak cuman karena cinta."

Air mata Katlin menetes ketika dia menyelesaikan ceritanya. Buru-buru dia langsung menghapus dengan punggung tangannya. Lalu meneguk cepat sisa *whiskey* yang masih tersisa.

Sementara Salsa masih diam, sibuk dengan pikirannya sendiri. Sekarang dia bisa paham kenapa Katlin bersikeras mengakhiri hubungannya dengan Marco, sebelum semuanya semakin jauh.

Tidak ada yang bisa Salsa lakukan selain menepuk punggung Katlin untuk menenangkan

tangisnya yang semakin lama semakin keras. Karena Salsa tidak terlalu dekat dengan Katlin, dia merasa kalau dirinya tidak pantas memberikan nasihat apa pun pada Katlin. Ah, ralat. Bukan tidak pantas, tapi menurut Salsa itu akan percuma, karena Katlin pasti tidak akan mendengarkannya.

Lagipula, mau nasihat apalagi yang harus Salsa lontarkan? Menurutnya, semua yang dilakukan Katlin sudah benar. Patah hati memang menyakitkan. Tapi itu tidak akan bertahan selamanya. Hanya butuh sedikit waktu untuk semuanya pulih seperti semula. Atau perlu sedikit waktu untuk hatinya agar mengikhlaskan Marco untuk orang lain.

"Gue nggak bisa ketemu Marco lagi, Sal. Yang ada gue bisa gila kalo ketemu dia lagi, dan dia mohon-mohon ke gue untuk balikan. Gue nggak bisa, Sal. Gue takut pertahanan gue hancur, dan malah balikan sama dia. Tapi gue makin nggak bisa bayangin gimana kehidupan gue tanpa Marco, Sal!"

Salsa menyodorkan selembar tisu yang diambil dari tas selempangnya pada Katlin. Tanpa mengatakan apa pun, Katlin langsung menerimanya untuk menghapus air matanya.

"Iya, gimana kalo kita balik sekarang. Kayaknya juga lo udah mabuk." Salsa menyampirkan tas selempangnya pada pundaknya, lalu memanggil bartender untuk meminta bill dan kartu kredit Katlin.

"Gue bisa numpang di apartemen lo nggak? Marco pasti akan nungguin gue di sana. Dari kemarin dia selalu ngejar-ngejar gue di apartemen."

"Iya, iya. Itu dipikir ntar deh! Yang jelas, kita harus balik sekarang juga! Lo masih bisa jalan kan?"

****

2

Sudah seminggu Katlin tidak pulang ke apartemennya. Pada dua hari pertama setelah dia pulang dari kelab bersama Salsa tempo hari, dia menginap di apartemen Salsa. Tapi karena dia tidak terlalu akrab dengan Salsa, rasanya tidak nyaman juga merepotkan gadis itu terus-terusan. Alhasil, dia numpang di rumah Kalya—kakak satu-satunya yang kini sudah berkeluarga.

Semenjak kedua orang tuanya cerai, Katlin berpisah dengan Kalya. Jarak keduanya terpaut lima tahun. Meski saat kecil dulu mereka suka berantem—seperti sewajarnya kakak beradik di

luar sana, tapi ketika mereka terpisahkan, rasa persaudaraan di antara keduanya malah semakin erat.

Tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya, Katlin dan Kalya sering bertemu dan menghabiskan waktu bersama. Bahkan satu-satunya alasan yang mendasari Katlin untuk kuliah di kota ini adalah, karena Kalya sudah lebih dulu kuliah di sini, dan bahkan menikah dengan orang sini. Katlin ingin lebih akrab dengan Kalya, karena menurutnya, Kalya adalah satu-satunya keluarga yang masih dia punya. Mengingat empat tahun yang lalu Papanya menikah lagi dan memiliki keluarga baru. Begitu juga Mamanya yang menikah lagi dua tahun setelah pernikahan Papanya.

Katlin pikir, setelah kedua orang tuanya punya hidup masing-masing, dirinya dan Kalya akan terlupakan. Mengingat mereka juga punya anak tiri yang lain. Namun nyatanya tidak. Papa dan Mamanya masih sangat peduli padanya,

bahkan kedua keluarga mereka suka berkumpul saat hari raya untuk saling memberikan selamat. Dan yang lebih menyakitkan, Katlin masih dapat melihat tatapan cinta dari Mama dan Papanya setiap kali mereka bertemu.

Tanpa perlu diberi tahu, Katlin mengerti kalau kehidupan Mama dan Papanya sekarang tidak bahagia, meski mereka susah payah mengusahakan semuanya agar terlihat bahagia. Katlin tahu kalau diam-diam Papanya masih suka mencemaskan Mamanya, dan mengkhawatirkan Mamanya secara berlebihan. Juga Mamanya yang diam-diam suka mendengarkan musik-musik jaman dulu yang mengingatkannya pada perjalanan cintanya di masa lampau dengan Papanya.

Saat itulah, Katlin semakin memantapkan hatinya kalau dirinya tidak boleh seperti Mama dan Papanya. Segala sesuatu yang dipaksakan itu hasilnya tidak akan baik. Dan keyakinan bukalah sesuatu yang mudah dipertaruhkan.

Omong-omong soal Kalya, dia sudah mempunyai dua anak yang sangat menggemaskan. Yang pertama bernama Saka, sudah berumur delapan tahun, dan yang kedua bernama Sarah yang masih berumur lima tahun. Kalya memang menikah muda di usia dua puluh tahun dengan cowok yan sudah dipacari sejak SMA.

"Lo galau terus aja, Kat. Biar lama nginep di sini." Ledek Alam—suami Kalya. "Jadi gue kalo mau pacaran sama Kalya, bisa nitip Saka dan Sarah ke elo."

Sekarang mereka sedang makan malam di meja makan lengkap dengan Saka dan Sarah yang sejak tadi cerewet rebutan tablet.

"Setelah makan malam itu giliran abang yang main tab!" seru Saka tidak mau kalah.

"Tapi dari tadi siang Cala belum main!" Sang adik tidak mau kalah.

"Salah sendiri Cala siang-siang malah tidur!" balas Saka. "Pokoknya ini jatah abang yang main!"

"Makanan kalian dihabiskan dulu! Atau tabnya Bunda sita, nggak boleh ada yang main, biar adil!" Kalya langsung menengahi pertengkaran mereka dengan muka tegasnya.

Terkadang Katlin masih tidak menyangka kakaknya yang sejak dulu pemarah dan suka ngomel-ngomel ini sudah menjadi seorang ibu. Ingin sekali Katlin merasakan fase seperti yang Kalya rasakan. Hidup bersama orang yang dia cintai dan mencintainya. Lalu bahagia bersama dan merancang masa depan. Bukan seperti hidupnya yang bisa dibilang cukup berantakan gini.

Akhirnya Saka dan Sarah diam, dan melanjutkan makan malamnya. Melihat suasana sudah tenang, Alam kembali membuka suara untuk mengintrogasi Katlin.

Meski sudah seminggu menumpang di rumah ini, sejak kemarin Katlin tidak mau memunculkan batang hidungnya di meja makan. Cewek itu selalu pulang cepat dan mengunci dirinya di kamar, atau menghabiskan waktu bersama Saka dan Sarah, enggan ditanyai macam-macam.

Baru setelah Katlin merasa sedikit tenang dan lelah menangis, dia mau membuka dirinya dengan kakaknya.

Alam melebarkan senyumnya penuh ejekan ketika Katlin selesai menceritakan soal Marco. Sementara Kalya langsung memeluk sang adik dan memberikan support. Tentu saja Kalya sangat mendukung apa yang sudah Katlin lakukan.

"Bunda, tapi Abang belum main tab dari pagi. Tadi sore adik udah main lama banget!" Begitu selesai makan malam, Saka langsung merengek pada Kalya untuk meminta pembelaan Kalya.

Sementara Sarah langsung bergelayut manja pada Ayahnya, mencari kubu untuk mendukungnya. “Tapi Cala baru mainin sebentar, Yah!”

“Abang belajar aja yuk! Kemarin ada PR dari Bu Guru nggak?” mendengar Kalya mengatakan itu, muka Saka langsung memerah. Bisa dipastikan dalam hitungan kelima dari sekarang, bocah itu akan menangis.

“Abang mau main pake hape tante? Tapi hape tante nggak ada game-nya. Kita nonton video di Youtube aja, mau?” Katlin langsung berdiri dari kursi, berjalan menghampiri Saka sebelum tangisnya pecah.

“Tuh, hapenya Tante Kat bagus tuh! Banyak video-video lucunya, Bang!” Alam menambahi, berusaha membujuk agar Saka mau bermain game menggunakan ponsel Katlin.

“Atau nanti gamenya di download dulu aja. Mau, Bang? Yuk!” Katlin mengulurkan kedua tangannya pada Saka, hendak menggendongnya.

Akhirnya Saka mengiyakan dan menerima uluran tangan Katlin. Meski wajahnya masih memerah, tapi Saka tidak jadi menangis dan malah menanyakan video apa yang akan dia tonton memakai ponsel Katlin..

Sejak dulu, Kalya dan Alam sudah mengatur anak-anaknya untuk tidak memakai ponsel pribadi orang tuanya. Mereka dibelikan satu tablet yang harus dimainkan bergantian. Dan kejadian semacam ini tidak hanya terjadi satu atau dua kali. Beberapa kali masalah ini bisa selesai dengan rukun. Tapi itu cukup langka terjadi, karena seringnya, tidak ada yang mau mengalah.

Untungnya ada Katlin. Kalau tidak ada Katlin di sini, mungkin bundanya akan marah dan tidak mengijinkan keduanya bermain tab. Lalu Saka

dan Sarah akan menangis kencang sampai ketiduran sendiri.

Katlin membawa Saka ke ruang tengah. Dia langsung membuka Netflix untuk menayangkan film kartun anak kecil. Awalnya Saka duduk di pangkuan Katlin dengan penuh antusias. Tapi lama kelamaan dia mulai bosan, dan menggeliat.

“Tante, abang nggak mau nonton film itu.” Ucap Saka yang membuat Katlin kesal. Ketika mulai menonton film ini, Katlin ikut memerhatikan dan sekarang sudah masuk ke bagian film yang seru.

Sepertinya patah hati berhasil merubah selera film Katlin, yang semula menyukai film *romance* dan thriller menjadi suka film anak-anak. Sialnya, setelah menonton film anak-anak bersama Saka begini, Katlin malah jadi baper sendiri dan membayangkan, bagaimana jadinya kalau ini dilakukan bersama anak kandungnya sendiri? Pasti akan sangat menyenangkan.

“Tante Kat kenapa nangis?” Saka yang kini duduk di sebelah Katlin, menatap dengan bola mata membulat penasaran. Mungkin ini pertama kalinya bagi Saka melihat orang dewasa menangis.

“Bundaaaa… Tante Kat malah nangis!” mendengar teriakan Saka, tangis Katlin malah semakin kencang. Dia langsung membenamkan wajahnya pada *cushion* sofa dan memunggungi Saka.

“Mana Tante Kat?” Kalya muncul dari ruang makan dengan tampang penasaran. Kegiatannya yang semula tengah memberesi meja makan langsung dia hentikan demi melihat adiknya yang katanya menangis lagi.

“Lo kenapa sih, Kat? Yaelah, nangis mulu nggak habis apa air mata lo?!” sungut Kalya, berusaha menggulingkan tubuh Katlin agar menampakkan wajahnya.

"Tadi Abang mau minta ganti filmnya, soalnya Abang bosen, Bun. Tapi Tante Kat malah nangis. Maafin, Abang ya, Te." Bodohnya, mendengar permohonan maaf Saka, tangis Katlin malah makin keras.

"Heh, Kat! Lo kenapa sih? Saka jadi ngerasa bersalah gara-gara elo nih! Lo jelasin dulu ke dia, kalo lo nangis bukan karena Saka!" Kalya mengguncangkan tubuh Katlin keras, agar adiknya itu segera bangun.

Akhirnya, Katlin mengangkat wajahnya dengan muka sembab. Dia membusungkan tubuhnya untuk meraih selembar tisu di meja, dan menghapus air matanya.

"Enggak, tante nangis bukan gara-gara Abang kok. Nih, Abang pake aja hape tante, terserah mau dipake buat apa! Yang penting jangan dipake buat telpon mantannya tante yang namanya Marco ya, Bang!" Katlin menyodorkan ponselnya pada Saka.

Kemudian Katlin menoleh pada Kalya. "Tadi pas gue nonton film kartun sambil mangku Saka, gue langsung kepikiran, kapan ya, gue bisa begini sama anak kandung gue sendiri? Kapan ya, ada cowok yang serius sayang sama gue, dan langsung ngajak nikah gitu? Setiap ngeliat Saka sama Sarah, gue jadi kepingin punya anak sendiri, Mbak! Tapi kenapa kisah cinta gue selalu sial?"

Terdengar tawa keras penuh cemoohan dari balik sofa. Rupanya sejak tadi Alam mendengarkan ucapan Katlin. Seperti biasanya, cowok yang lebih tua tujuh tahun dari Katlin itu langsung meledekinya habis-habisan.

"Mau mas jodohin sama temen mas nggak, Kat?" tawar Alam sambil duduk di ujung sofa yang ditempati Katlin.

Serta merta Kalya langsung memelototi suaminya. "Nggak usah aneh-aneh deh, Yang! Kayaknya temen-temen kamu yang jomlo malah lebih parah dibanding mantan-mantannya Katlin."

"Sekarang tuh gue lagi ada di fase bucin banget. Tapi gue bucinnya bukan mau pacaran aja. Gue mau yang bener-bener serius gitu, Mas! Gue butuh yang pasti, dan membahagiakan! Gue capek cuman jadi *baby sitter* Saka sama Sarah doang! Gue pengen punya *baby* sendiri!"

Tawa Alam semakin keras mendengar curhatan adik iparnya. Kali ini Kalya ikut tertawa keras.

"Akhirnya adik kamu dapet hidayah juga, Yang!" ledek Alam.

"Bunda... Abang mau mainan yang siram-siram tanaman kayak yang di hape Bunda itu!" Belum sempat Kalya mengeluarkan suara untuk mengungkapkan komentarnya, Saka menghampirinya sambil membawa ponsel Katlin.

"Tante nggak punya game apa-apa, Bang. Abang download dulu aja nggak papa. Abang mau game yang kayak apa?" Katlin ikut mendekat pada

Saka, ingin menunjukkan pada Saka bagaimana cara mengunduh game.

“Abang mau mainan siram-siram yang nanti dapet jus itu, Bang?” tanya Kalya yang langsung diangguki antusias oleh Saka.

Kening Katlin membentuk lipatan kecil-kecil. “Apaan sih? Nyiram tanaman kok bisa dapet jus? Dari mana hubungannya?”

Kalya tidak menyahuti gumaman Katlin, dan langsung memangku Saka. Wanita itu membuka ponsel Katlin yang memang tidak diberi password, dan membuka sebuah aplikasi belanja online.

“Ini nih, Saka suka mainan Shopee tanam. Dia sempet ngeliat Yerin main ini, terus minta diajarin.” Ucap Kalya pada Katlin.

“Hah? Sejak kapan e-commerce ada game-nya segala?”

“Makanya lo tuh jangan pacaran doang pikirannya! Jadi *katrok* kan lo!” cibir Alam.

Katlin mengabaikan ledekan kakak iparnya, dan melongokkan kepalanya pada ponsel yang tengah dimainkan Saka. Dia memang sudah memiliki aplikasi belanja online itu sejak lama, dan beberapa kali sempat belanja memakai e-commerce tersebut. Tapi dia tidak pernah tahu kalau aplikasi tersebut punya fitur lain semacam itu. Benar juga kata kakak iparnya tadi. Selama ini Katlin terlalu sibuk dengan Marco. Sehingga dia tidak sempat memikirkan apa pun lagi.

Sial. Kalau apa-apa dihubungkan pada Marco terus, kapan dia bisa move on dari cowok seksi itu?

"Bun, mau siram-siram lagi! Masa cuman siram satu tanaman aja!" rengek Saka setelah selesai menyiram satu kali, tanaman yang baru saja dibuat.

"Itu nanti kalo udah panen dapet apa, Bang?" tanya Katlin yang masih tidak habis pikir dengan keunikan segala macam aplikasi jaman sekarang.

“Dapet jus beneran, tante! Kemarin Abang habis dapet jus jeruk, setelah tanam pohon jeruk ya, Bun!” seru Saka dengan bola mata berbinar-binar.

Pandangan Katlin beralih pada Kalya dengan tidak percaya. Kalya langsung mengangguk, membenarkan ucapan anaknya. “Beneran, Kat. Jadi setiap tanaman itu ada ketentuannya gitu bakal panen berapa hari. Nanti bisa *invite* temen juga biar bantuin kita siram tanamannya. Makin banyak temen yang bantu siram, bakal makin cepet panen.”

“Terus kalo udah panen bakal dapet voucher dari Shopee-nya. Misal nih, tanaman lo jeruk, ntar dapet Buavita rasa jeruk. Dikirim ke alamat kita.” Lanjut Kalya yang hanya disahuti dengan gelengan heran Katlin. Ada-ada saja aplikasi jaman sekarang.

“Wah, lo nggak tau ya, Kat, gimana *happy*-nya Abang pas dapet jus jeruk hasil panennya dia? Bener-bener jejingkrakan heboh banget! Terus

jus jeruknya nggak mau langsung diminum, dia simpen di kulkas terus sampai sebulan ada kali. Sempet berantem sama Sarah segala, gara-gara Sarah pengen." Alam ikut bercerita dengan hebohnya, yang membuat Katlin semakin keras menggelengkan kepalanya heran.

"Terserah deh! Mending gue mikirin kisah cinta gue sendiri aja. Males mikirin yang lain-lain!" Katlin membiarkan Kalya dan Saka memainkan ponselnya. Dia menyandarkan tubuhnya pada sofa, lalu memejamkan mata. Merenungi kembali seluruh kesialan yang menimpa hidupnya. Namun, alih-alih merenung, otak Katlin malah kembali menggambarkan bentuk tubuh Marco yang super seksi dengan ukiran tato yang memenuhi lengan dan dadanya.

***

3

"Tante, abang boleh pinjem hape lagi? abang mau nyiram tanaman abang, biar cepet gede, tante!"

Katlin langsung menolehkan pandangannya dari laptopnya, dan menemukan Saka tengah melebarkan senyumnya, berusaha membujuk Katlin. Tanpa mengatakan apa pun, Katlin langsung mengambil ponselnya dan menyodorkannya pada Saka. Setelahnya, dia kembali mengarahkan pandangannya pada laptop di pangkuannya yang tengah menayangkan drama korea.

Sudah berlalu satu minggu sejak Saka pertama kali meminjam ponselnya untuk bermain siram-menyiram itu. Semenjak suka dipinjamkan ponsel oleh Katlin, Saka jadi lebih akrab dengannya dan lebih manja. Tidak ada lagi rebutan tablet dengan Sarah. Sang adik pun merasa merdeka bisa menguasai tablet seharian, tanpa diusik sama sekali.

Untung saja sekarang Katlin jomlo. Jadi dia tidak terlalu memedulikan ponselnya. Juga tidak sedang menunggu kabar atau telepon dari siapa pun. Coba kalau Katlin sedang punya pacar. Mana mau dia ponselnya disentuh orang lain.

Sebenarnya setelah Marco datang ke apartemen Katlin untuk yang terakhir kalinya itu, Katlin tahu kalau Marco tidak pernah datang lagi ke apartemennya. Katlin sengaja mengungsi ke tempat lain, karena pada dasarnya apartemen itu selalu mengingatkannya pada Marco. Rasanya hampir setiap inchi bagian apartemen Katlin

sudah pernah dia pakai untuk bercinta dengan Marco.

Masa pacarannya dengan Marco memang baru dua bulan. Tapi selama dua bulan penuh, keduanya selalu bertemu dan menghabiskan waktu sampai pagi. Entah itu di apartemen Marco, atau di apartemennya. Kira-kira dia dan Marco sudah menghabiskan waktu sebanyak 50 hari. Bukankah itu sama saja dengan pasangan lain yang sudah menjalani hubungan selama setahun, tapi hanya bertemu seminggu sekali? Makanya begitu putus dari Marco, Katlin merasa sangat kehilangan.

"Apartemen lo mending dijual aja, Kat." Tiba-tiba Kalya datang membawa semangkuk buah melon yang sudah dipotong-potong, lengkap dengan dua buah garpu. "Lo pindah ke sini."

"Enak aja! Itu baru lunas dua bulan yang lalu tau!" Katlin memelototi Kalya sambil menyerobot piring berisi melon yang dibawa.

“Biar gue sama Alam enak kalo mau pacaran. Kita lagi program anak ketiga nih.” Kalya menyengir, sambil menyuapkan sepotong buah pada Saka. “Abang mau punya adik lagi nggak, Bang?”

Karena mulut Saka sedang sibuk mengunyah, bocah itu hanya menjawabnya dengan dehaman ringan.

Sekarang Katlin baru sadar kalau kakaknya ini sudah rapi dengan dress selutut dan make up yang dipoles sedemikian rupa. “Enak aja! Baru juga dua hari yang lalu lo *check in* di hotel sama Mas Alam! Masa sekarang lagi?!”

“Yaudah sih, suka-suka gue! Lagian kan sama suami sendiri apa salahnya?! Makanya nikah!” ledek Kalya. Dia berdiri dari sofa, merapikan lipatan dress-nya. “Saraaahh, ini makan buah dulu sama Tante Kat!”

Tidak lama setelahnya, Sarah dan Alam muncul dari lantai dua. Sarah membawa tabletnya

dengan ceria, dan langsung mengambil posisi duduk di sebelah Katlin. Sedangkan Alam berdiri di sebelah istrinya.

"Bunda sama Ayah mau pergi dulu ya. Kalian harus pinter di rumah, nggak boleh ngerepotin Tante Kat!" tutur Kalya yang langsung diangguki oleh kedua anaknya.

"Makasih, Kat. Gue kan cuman memanfaatkan tenaga lo yang lagi kelebihan dan nggak kepake. Kapan lagi kan, gue bisa jalan sama bini gue tiap hari gini?" Alam menaik turunkan alisnya menggoda.

"Makanya, Yang, aku suruh Katlin sewain apartemennya aja. Biar dia tinggal di sini bareng kita." Ucapan Kalya langsung disetujui oleh Alam dengan penuh semangat.

"Setuju! Lo jadi bisa lebih hemat, Kat! Lo di sini nggak perlu ngeluarin duit buat makan, bayar listrik, bayar air. Tinggal jagain Saka sama Sarah aja tiap hari. Terus lo juga dapet duit dari

apartemen lo yang lo sewain! Anjir lah, Kat! Gue jadi elo mau banget lah!" cerocos Alam berusaha membujuk Katlin. Namun Katlin hanya membalasnya dengan gelengan tegas.

"Ogah! Gue besok lusa bakal balik ke apartemen!"

"Udah yuk, berangkat, Yang." Ajakan Kalya membuat keinginan Alam untuk menyahuti ucapan Katlin terhenti.

Sepeninggal Kalya dan Alam, Katlin kembali fokus pada drama koreanya, sambil diselingi menyuapi buah pada Sarah dan Saka. Sampai buahnya habis, barulah Katlin membiarkan Sarah bersandar pada pundaknya sambil bermain game pada tabletnya.

"Tanteeee! Tanaman Abang udah bisa dipanenn!!" tiba-tiba Saka berseru heboh sambil jingkrak-jingkrak.

Hal itu tidak hanya menarik perhatian Katlin, tapi juga Sarah yang langsung meletakkan tabletnya, dan menatap Saka dengan penasaran.

“Dapet apa, Bang? Coba sini tante liat!” Katlin menekan tombol pause pada laptopnya, dan menyingkirkan laptopnya ke meja.

Dengan antusias Saka langsung menyodorkan ponsel Katlin dan menunjukkan tanaman yang berhasil dia panen. Kali ini Saka mendapat jus jambu biji.

“Oh, caranya gini.” gumam Katlin saat melakukan proses pengiriman jus hasil panen Saka. “Ini paling sampenya hari Kamis, Bang.”

“Tante, Cala juga mau kayak Abang!” rengek Sarah tidak mau kalah.

“Oke, nanti tante download-in aplikasinya di tablet. Tapi tunggu Bunda aja ya?”

Sarah langsung mengangguk, dan kembali bermain dengan tabletnya. Begitu juga dengan

Saka yang kembali meminjam ponselnya karena ingin menanam tanaman lain.

Katlin nggak tahu kenapa Saka bisa seantusias itu hanya karena sekotak jus jambu yang bahkan harganya tidak lebih dari sepuluh ribu. Padahal kalau dipikir-pikir itu tidak sesuai dengan waktu yang Saka butuhkan untuk mendapatkan itu. Kalau Katlin jadi Saka, mungkin dia akan meminta orang tuanya membelikan minuman itu yang banyak di minimarket terdekat, tanpa perlu repot-repot mengumpulkan poin selama seminggu penuh begitu.

Tanpa sadar, jarum jam sudah menunjukkan pukul 10 malam. Rupanya sejak tadi Sarah sudah tidur dengan bersandar pada bahunya, sedangkan Saka tertidur di sofa lain dengan posisi terlentang.

Katlin langsung meletakkan laptopnya pada meja, dan mulai mengangkat Sarah untuk dipindahkan ke kamar. Begitu juga dengan Saka. Setelah memastikan dua bocah itu nyaman dengan tidurnya, Katlin langsung mematikan

lampu kamar mereka dan kembali ke ruang tengah. Dia belum mengantuk. Mungkin dia akan melanjutkan menonton drama korea yang sebentar lagi tamat.

Namun perhatian Katlin teralih pada ponselnya yang baru saja mengeluarkan bunyi notifikasi aplikasi bercocok tanam yang dipakai Saka.

Rupanya selain untuk bermain game, aplikasi yang pada dasarnya merupakan aplikasi belanja online ini bisa juga dipakai untuk bertukar pesan antar sesama pengguna yang nomornya disimpan.

Ketika membuka kotak pesan, Katlin langsung dikagetkan dengan banyaknya barisan pesan dari orang-orang yang tidak dia kenal. Kebanyakan pesan itu berisikan permintaan untuk menyiram balik tanaman mereka, setelah mereka lebih dulu menyiram tanamannya.

Kemarin, saat Katlin mengijinkan Saka memakai ponselnya untuk bermain game siram menyiram itu, Kalya memang mengatakan kalau nomor whatsapp Katlin harus tergabung pada grup agar permainannya menjadi lebih seru dan lebih cepat panen.

Ibu jari Katlin langsung beralih pada grup chat tersebut. Sebenarnya Katlin sudah tahu keberadaan grup itu sejak lama. Hanya saja, dia tidak pernah membukanya, karena merasa kalau itu tidak penting.

Rupanya itu adalah grup entah dibuat oleh siapa, yang sengaja dipakai oleh anggotanya untuk menyebarkan link tanaman mereka, agar orang-orang yang berada di grup ini juga membantunya menyirami tanamannya. Jadi ceritanya simbiosis mutualisme.

Katlin kembali menggeleng-gelengkan kepalanya ketika membaca setiap pesan yang berada di grup tersebut. Bahkan Saka juga ikut

menyebarkan link tanamannya sendiri pada grup itu.

"Bantu siram tanamanku dong, nanti auto siram balik..."

Hanya itu pesan yang tertulis dalam grup tersebut, diikuti dengan penulisan link tanaman mereka diakhir kalimat itu. Jadi kerjaan Saka setiap hari itu membantu para anggota grup ini menyiram tanaman? Pantas saja dia bisa lama sekali memakai ponselnya, dengan alasan ingin menyiram tanaman. Dan mungkin berkat grup ini juga, jadi banyak yang membantu Saka menyiram tanamannya, sehingga bocah itu sudah berhasil memanen jus jambu dalam waktu satu minggu.

Karena masih penasaran, Katlin mencoba menekan sebuah link secara acak, yang langsung menghubungkannya pada aplikasi Shopee. Layar ponsel Katlin kini menampilkan ladang milik orang lain, yang bisa dia bantu siram.

Selesai menyiram beberapa tanaman orang lain, barulah Katlin sadar, kalau permainan ini memang lumayan asyik. Pasti Saka mendapatkan kepuasaan sendiri setelah memanen tanamannya, karena berhasil mendapatkan sesuatu tanpa mengeluarkan uang sama sekali, dari hasil jerih payahnya sendiri.

Baru saja Katlin ingin menekan tombol home, sebuah notifikasi dari aplikasi tersebut masuk. Rupanya ada pesan masuk entah dari siapa.

"Makasih ya Katlin, udah bantu siramin tanamanku terus, sampai aku bisa panen."

Kening Katlin mengerut heran karena dia tidak mengenali *username* dari akun yang baru saja mengiriminya pesan tersebut.

@j.pradiwilaga

Butuh waktu yang sangat lama bagi Katlin untuk mengingat-ngingat apakah dia pernah mengenal nama itu atau belum. Sayangnya,

sampai lima menit lebih, Katlin tidak juga mengingat apa-apa.

Ibu jarinya mengulir layar ponselnya, dan menemukan banyak *history* bahwa akunnya selalu menyiram tanaman si Lada ini setiap hari. Entahlah, nama orang ini terlalu panjang untuk diucapkan. Jadi agar lebih singkat, Katlin akan menyebutnya sebagai si Lada.

Bermaksud untuk mengabaikan pesan tersebut, Katlin beralih pada aplikasi lain. Namun belum lima menit dia mengulir timeline twitter-nya, sebuah pesan kembali masuk. Kali ini dari nomor asing di whatsapp.

"Ini Katlin kan? Yang di Shopee?"

Jemari Katlin langsung menekan informasi akun tersebut dan menemukan nama 'Joko P' sebagai nama akunnya. Oh, jangan bilang nama lengkapnya adalah Joko Pra… apa tadi? Pralada?

Katlin tertawa sendiri karena dia kesulitan mengingat nama orang aneh ini. Namun ketika dia

ingin mengabaikan pesan itu lagi, pandangannya tidak sengaja melihat foto profil akun tersebut yang menampakkan foto cowok ganteng dengan memakai kemeja koko berwarna putih tersenyum ke arah kamera.

Tiba-tiba perasaan Katlin menjadi aneh. Rasanya seperti ada sesuatu tak kasat mata yang mempengaruhi jantungnya untuk berdegup kencang. Apalagi ketika dia memperbesar foto tersebut.

Stop, Kat! Jangan langsung percaya sama foto orang! Jaman sekarang social media itu menyesatkan. Biasanya apa yang terlihat di social media itu hasil editan, yang bisa jadi sangat berbeda jauh dibanding aslinya.

Namun gagasan itu malah semakin membuat Katlin terus mengamati foto tersebut, dan memperbesarnya. Katlin sudah cukup lama menjadi pengguna Instagram. Dia bisa mengenali tone foto yang diedit dengan yang natural.

Dilihat dari foto ini, sepertinya ini tidak diedit macam-macam. Kalau pun diedit, pasti hanya untuk menurunkan kontras atau saturasinya. Bukan editan yang ekstrim.

Alih-alih langsung meninggalkan *room chat* tersebut, Katlin malah menggerakkan jemarinya untuk membalas pesannya.

"Sori, ini siapa? Dan dapat nomor gue dari siapa?"

***

4

"Kan kamu duluan yang suka siram tanamanku di shopee."

Kening Katlin langsung mengerut heran ketika membaca pesan balasan dari si Joko di pagi harinya.

Semalam, ketika menunggu balasan dari Joko, dia malah ketiduran di sofa sampai pagi. Bahkan dia baru saja bangun karena dibangunkan oleh Saka dan Sarah.

Sialan. Rupanya Kalya dan Alam sungguh-sungguh menginap di hotel sampai pagi. Padahal

sebelumnya, mereka hanya bilang kalau akan ngedate dan pulang malam banget.

Masih dengan muka bantalnya, Katlin berjalan menuju ruang makan dan menuangkan sereal di mangkuk Sarah dan Saka.

"Tante, abang mau pinjem hape lagi!" Baru juga bangun tidur, Saka sudah memikirkan tanamannya.

"Sebentar, Bang. Ini tante lagi *chatting* sama orang penting. Abang habisin dulu sarapannya." Ucap Katlin sambil ikut duduk di sebelah Saka, lalu membuka kembali pesan dari Joko.

"Sori, yang mainin itu keponakan gue."

"Tante, susunya belum dikasih!" suara Sarah berhasil mengalihkan pandangan Katlin dari ponselnya.

Katlin menepuk jidatnya pelan, lalu berjalan menuju kulkas untuk mengambil sekotak susu. Baru semenit Katlin meninggalkan ponselnya di meja, sebuah ringtone tanda pesan masuk

langsung terdengar. Dengan sigap dia langsung memeriksa notifikasi tersebut.

Benar saja, itu balasan dari Joko.

“Serius keponakan kamu, kan? Bukan anak kamu?”

Hah? Maksud cowok ini apa sih?

Meski kedua ujung alisnya menyatu di tengah, Katlin tetap menggerakkan jemarinya untuk membalas pesan tersebut.

“Knp sih semua org suka ngungkit-ngungkit itu? Kalo gak bahas pacar, pasti nanya kapan nikah, terus kapan punya anak. Bisa gak sih, berhenti urusin privasi org kayak gitu??!!”

Tidak lama setelahnya, balasan kembali muncul. “Kalo kamu ngeluh begitu, berarti kita seumuran.”

Kening Katlin kembali mengerut. Jemarinya seolah tergerak otomatis untuk membalas pesan itu. Padahal sebelum ini Katlin suka jual mahal

dan sengaja menunda beberapa saat sebelum membalas pesan dari cowok.

"Terus kalo seumuran kenapa?"

Mungkin itu juga karena cowok ini membalas pesan Katlin sama cepatnya. Entah kenapa, Katlin jadi penasaran dengan setiap jawaban cowok random ini.

"Aku jadi ada peluang deketin kamu."

What?! Yang benar saja! Bagaimana bisa cowok jaman sekarang semudah itu mendekati cewek hanya karena aplikasi siram-siram itu! Apa jangan-jangan, dia juga bersikap begini pada semua cewek yang bergabung dalam grup khusus siram-siram itu?

Belum sempat Katlin membalas, sebuah pesan baru masuk lagi.

"Aku suka foto profil kamu. Cantik. Semoga kenyataannya lebih cantik dari itu."

“Tante Kat, Bunda sama Ayah pulangnya kapan, Te?” Saka bertanya dengan nada murung.

“Abang mau apa? Mungkin sebentar lagi Bunda sama Ayah pulang. Kita mandi dulu aja yuk!” Katlin baru sadar kalau kedua ponakannya sudah selesai makan. Bahkan Saka dan Sarah sudah membawa mangkuk mereka ke bak pencuci piring. Meski belum bisa mencuci piring sendiri, tapi Ayah dan Bunda mereka selalu mengajarkan untuk menaruh piring kotor di bak cuci piring, setelah makan.

Seketika Katlin langsung meletakkan ponselnya. Malah sarapannya sendiri belum disentuh sama sekali. Tadinya Katlin ingin makan sereal bersama dua ponakannya itu, karena melihat Saka dan Sarah yang begitu lahap memakannya. Tapi dia baru menuangkan sereal ke dalam mangkuknya, belum sempat diberi susu, karena sudah terlanjur sibuk dengan ponselnya.

"Tante Kat makan dulu aja. Abang mandinya nanti." Saka lebih dulu beranjak dari kursi meja makan.

"Sekarang jatah Abang main game di tablet lho!" Melihat Sarah yang menyusulnya, Saka langsung berteriak penuh peringatan.

"Kalo gitu Cala boleh pinjam hape Tante Kat nggak? Cala juga mau silam-silam kayak Abang!" Sarah kembali muncul di meja makan, menghampiri Katlin dengan wajah memelas.

"Boleh. Tapi yang dihape tante ini tanamannya Abang. Ayo kita minta ijin dulu sama Abang." Katlin meninggalkan serealnya, dan langsung mengggandeng Sarah menuju ruang tengah, tempat di mana Saka bermain tablet.

Katlin memangku Sarah, duduk di sebelah Saka. Bocah itu tengah sibuk menyiram tanaman di tabletnya. Tadi malam, Katlin iseng membuat akun baru di aplikasi yang ada di tablet, agar Sarah dan Saka tidak rebutan. Bahkan dia sampai

rela memakai nomor teleponnya yag lain, untuk mendaftar aplikasi tersebut. Lihat kan, betapa Katlin sangat siap mengurus anak!

"Abang mau siram tanaman di tablet apa di hape tante? Kalo abang mau mainin tabletnya, berarti tanaman yang di hape tante buat Sarah ya?" bujuk Katlin.

"Nggak mau! Tanaman yang di hape Tante Kat udah besar!" Saka langsung meletakkan tabletnya.

"Yaudah, berarti yang ada di tablet buat Sarah ya?" sebagai jawabannya, Saka langsung mengangguk setuju.

"Tapi Cala nggak mau tanamannya masih kecil, tante!" melihat tanamannya yang baru saja dibuat oleh Saka, Sarah mendengus. Dia langsung menoleh pada Saka yang kini memainkan ponsel Katlin, dan membandingkan dua tanaman itu. "Cala mau tanamannya yang gede kayak punya abang!"

“Kalo Sarah mau tanamannya gede, ya harus rajin disirami. Ini kan abang dapat tanaman gede karena abang rajin siram. Nanti kalo udah rajin, pasti tanaman Sarah juga tumbuh besar kayak punya abang!” dengan sabar, Katlin mengajarkan Sarah menyirami tanaman tersebut dan memberikan pengertian.

Tak lama setelahnya, Saka dan Sarah mulai sibuk dengan mainan masing-masing. Membuat Katlin mati kutu karena bingung ingin apa. Baru saja dia ingin beranjak untuk mencuci piring, ingatannya kembali pada pesan dari si Joko yang belum dia balas.

Tapi kalau dibalas, apa yang akan dia katakan? Katlin memang nggak mempan dengan gombalan basi Joko. Dia sudah lebih dari seribu kali dipuji cantik oleh cowok paling ganteng sekalipun. Untuk saat ini, Marco adalah cowok paling ganteng versi Katlin.

Sial. Kenapa ingatannya terus-terusan kembali pada cowok seksi itu sih?

"Halo, Om Pacar! Om Pacar mau dateng ke sini? Abang mau titip susu pisang!" seruan Saka terdengar nyaring.

Saat Katlin menoleh, Saka tengah menempelkan ponselnya pada telinganya, sambil tertawa sendiri.

Seketika tubuh Katlin langsung menegang. Siapa yang meneleponnya? Mau apalagi cowok itu meneleponnya? Seingat Katlin, setelah dirinya berbicara dengan Marco di apartemennya itu, dia sudah memblokir nomor Marco! Mana bisa dia meneleponnya lagi.

"Abang, itu siapa yang telepon?" Katlin berusaha merebut ponselnya, untuk mengetahui siapa dibalik sambungan telepon tersebut.

"Gliya Indah Asli. Om Pacar kan udah pernah ke sini! Masa Om Pacar lupa, di mana rumah abang?" ucapan Saka semakin membuat Katlin heran. Apakah si penelepon itu sedang menanyakan alamatnya?

“Iya, Om Pacar! Di Jogja! Pokoknya rumah abang yang di pagarnya ada cantolan topeng ultraman! Itu topeng abang, tapi nggak boleh dipake sama bunda, karena bikin Cala takut. Jadi dipajang di pagar biar orang gampang tahu rumah abang!”

Sebelum Saka semakin cerewet lagi, Katlin langsung merebut paksa ponselnya, dan berlari ke lantai atas.

“Tante… abang belum selesai ngomong sama Om Pacar! Abang mau coklat juga! Tapi jangan yang ada kacangnya! Abang nggak suka kacang!” Saka berteriak dengan volume paling keras sembari mengejar Katlin.

Nafas Katlin terengah-engah begitu dia sampai di kamarnya, dan mengunci pintu. Jantungnya yang semula berdegup kencang karena baru saja lari kecang, langsung berhenti berdetak ketika melihat layar ponselnya.

Itu bukan Marco! Tapi Joko!

Dengan cepat, Katlin langsung menekan tombol merah, saat menyadari kalau sejak tadi telepon mereka masih tersambung.

Sebelumnya, Saka memang sudah pernah teleponan dengan Marco beberapa kali. Biasanya Saka akan memanggil Marco dengan sebutan Om Pacar, karena Katlin dengan bangganya mengenalkan Marco pada kakaknya dengan sebutan pacar.

Biasanya Katlin memang nggak suka menceritakan soal pacarnya pada kakaknya yang cerewet dan suka mengejeknya itu. Tapi, suatu hari saat Katlin sedang jalan dengan Marco di mall, mereka tidak sengaja bertemu dengan Saka dan sekeluarga. Mau tidak mau, Katlin jadi mengenalkan Marco pada Saka dan kakaknya. Berhubung Marco orang yang ramah dan menyukai anak kecil, hanya butuh waktu singkat, keduanya jadi akrab.

Setelah pertemuan itu Saka jadi suka banget menanyakan soal Marco. Mungkin karena itu

adalah pacar Katlin pertama yang dikenal Saka, jadinya bocah itu agak lebay. Setiap kali Katlin sedang telepon dengan Marco di rumah Saka, bocah itu suka menginterupsi dan minta jajan aneh-aneh.

Meski hanya tertawa mendengar celotehan Saka, Marco tetap muncul di rumah Saka satu jam kemudian. Tentu saja dengan membawa satu kantung jajanan minimarket, jauh lebih banyak dibanding makanan yang Saka sebutkan.

Stop. Katlin nggak boleh terus-terusan mengingat masa-masa indah itu. Kalau apa-apa selalu dihubungkan dengan Marco, bagaimana dia bisa move on dan melanjutkan hidup?

Kini ingatan Katlin kembali pada Joko. Dia langsung kesal melihat ponselnya yang sekarang memunculkan notifikasi baru dari Joko. Mau apa sih dia? Kenapa pake telepon segala?

"Keponakan kamu lucu banget! Baru juga telepon sekali, aku udah dipanggil Om Pacar.

Jangan-jangan kalo aku ke rumah kamu sekarang, aku langsung dianggap calon suami kamu?"

Katlin sudah membaca pesan itu beberapa kali. Tapi dia tidak langsung membalasnya seperti yang sudah-sudah. Ibu jarinya malah menekan foto profil cowok itu lagi, dan kembali memperbesar gambarnya agar bisa melihatnya lebih jelas.

Oh tidak. Memandangi foto cowok ini sambil memperbesarnya tidak baik untuk kesehatan hatinya. Bukannya ragu, Katlin malah kepikiran untuk mengajak cowok ini bercinta. Siapa tahu, cowok ini bisa mengalihkan ingatannya dari Marco. Sebelumnya, Katlin sudah pernah *one night stand*. Dan itu bukan pengalaman yang buruk.

Tapi tentu saja itu tidak mungkin terjadi. Demi Tuhan, cowok ini memasang foto profil whatsapp menggunakan kemeja koko! Meski dia nggak pakai sarung, tapi siapa pun juga tahu kalau cowok seperti ini bukan tipe yang suka diajak

main di ranjang. Apalagi hanya sekedar *one night stand* Melihat wajahnya yang teduh begini, Katlin justru ingin mengajaknya ijab kabul.

"Ganteng nggak?" begitu tulis Katlin pada grup yang berisi dirinya, Kalya dan Alam, setelah mengirimkan foto profil Joko pada grup itu.

Tanpa disangka, kakaknya langsung cepat membalas. Kalau begitu, bisa jadi permainan mereka di hotel sudah selesai, dan mereka sedang perjalanan pulang.

Kalya : ganteng! Tapi gak cocok ama lo.

Alam : Sadar, Kat! Mana mau dia sama lo! Tapi oke juga selera lo skrg. Habis pacaran sama yg beda agama, lngsng pindah haluan ke anak ustadz. Cakep!

Setelah membaca tanggapan dari kakak iparnya, Katlin malah tertantang untuk menanggapi cowok ini.

Tanpa berpikir dua kali, Katlin langsung mengirimkan alamat rumah Kalya, bahkan dia

juga menambahkan tautan lokasi agar Joko lebih mudah mencari rumahnya. Kemudian dia mengetik, “Kalo mau serius, buruan ke sini.”

Sepertinya patah hati berhasil membuat Katlin menjadi gila.

***

5

"Silakan masuk, maaf ya, berantakan. Anak-anak kalo nggak ada orang tuanya pasti suka main seenaknya. Tantenya selalu manjain nih, nggak pernah nyuruh beresin!"

Terdengar suara pintu dibuka, diikuti dengan suara mobil-mobilan dan beraneka ragam lego yang disingkirkan dengan cepat.

"Abang... ini kalo mainannya yang di ruang tamu nggak diberesin, Bunda sapu ya?!"

Mendengar teriakan itu, Saka yang tengah asyik menonton televisi di ruang tengah langsung berlari dengan histeris. "JANGAN BUNDAAA! ITU MAINAN ABANG, KATA AYAH HARGANYA MAHAL BANGET!"

"Ya makanya kalo habis main langsung diberesin. Tante Kat mana?" sahut Kalya yang kini duduk di sofa, bersama dengan sesosok laki-laki berkemeja *navy* dan celana abu-abu.

"Tante Kat lagi nonton oppa-oppa." Jawab Saka singkat, sambil memberesi mainannya. Dia terlalu fokus memberesi mainannya agar selesai lebih cepat, sehingga bisa kembali menonton televisi.

Melihat Kalya yang mulai mengajak ngobrol laki-laki itu, Alam lansgsung berjalan masuk. Rasanya nggak lengkap kalau tidak mengusili adik iparnya itu.

"KAAAT! KATLIN! SINI LO! PAK USTADZ YANG TADI FOTONYA LO KIRIM DI GRUP

DATENG NIH!" Alam sengaja berteriak keras, agar cowok yang dia maksud mendengar ucapannya, juga Katlin yang sepertinya sedang di kamarnya mendengar.

"KATLIIIIN! SINI LO BURUAN! LO YAKIN MAU NIKAH SAMA PAK USTADZ? EMANG LO UDAH SIAP PAKE HIJAB? PAKE MUKENA BUAT SHOLAT IED AJA LO UDAH KEGERAHAN!" Alam kembali mencerocos sambil menaiki tangga menuju lantai 2.

"APAAN SIH, MAS? BISA NGGAK SIH LO TUH JANGAN TERIAK-TERIAK! MENTANG-MENTANG GUE NUMPANG DI SINI, BUKAN BERARTI LO BISA PANGGIL GUE DENGAN TERIAK-TERIAK KAYAK MANGGIL PEMBANTU GITU DONGG! KUPING GUE PANAS NIH DENGERNYA! NGOMONG SANTAI AJA KAN BISA!" Hanya dengan memakai tanktop dan wajah yang diolesi masker berwarna hijau, Katlin turun dari tangga. Rambutnya dicepol asal-asalan lengkap dengan bandana kuping kelinci berwarna putih.

Wajah Katlin langsung berubah semakin kesal saat dia berpapasan dengan Alam di tangga.

"Ya pantes aja lo gue panggil nggak turun-turun! Orang kuping lo ketutupan ini!" dengan satu kali gerakan, Alam langsung melepas bandana kuping kelinci Katlin.

"Cepet cuci muka! Tuh liat ke ruang tamu!" kali ini Alam mengatakannya dengan suara pelan.

Seketika pandangan Katlin langsung beralih pada ruang tamu. Rumah Alam ini memang didesain minimalis, sehingga dari bagian tengah tangga bisa melihat ke arah ruang tengah dan ruang tamu. Dari tempat Katlin berdiri sekarang, dia langsung menemukan sesesok asing yang tengah duduk di sofa, memandang ke arahnya.

"Hah? Itu cowok yang tadi fotonya gue kasih di grup, Mas?" Katlin langsung bergerak cepat ke hadapan Alam, agar tubuhnya ditutupi oleh Alam. Katlin baru ingat kalau tadi dia meminta cowok iu datang. Bahkan dia sampai mengirimkan

alamatnya secara detail. Tapi dia nggak kepiran kalau cowok ini akan datang sungguhan, karena cowok itu tidak membalasnya.

"Iya! Katanya lo emang minta dia ke sini ya? Lo cari di mana sih, bisa dapet cowok kayak gitu?"

Alih-alih menanggapi ucapan Alam, Katlin langsung berlari menaiki tangga lagi, menuju kamarnya. Secepat kilat dia langsung mandi dan berganti baju, juga mengemasi barang-barang pentingnya. Dia tidak boleh membiarkan cowok itu lebih lama mengobrol dengan kakaknya yang sableng. Apalagi kakak iparnya bermulut lemas yang kalau ngomong nggak pake disaring dulu. Bisa-bisa, ditinggal lima menit saja, keduanya sudah menyebarkan seluruh aib Katlin.

Dua puluh menit kemudian, Katlin muncul dengan ransel berisi laptop, *pouch skincare* dan make up, juga beberapa pakaiannya. Rambutnya sudah wangi setelah keramas, dan dicatok sedemikian rupa. Lengkap dengan *make up* tipis di wajahnya.

"Gue mau balik ke apartemen." cetus Katlin untuk menjawab pertanyaan yang bercokol di kepala tiga orang di ruang tamu.

"Tante Kat! Ternyata ini Om Pacar yang tadi Abang telepon! Sekarang Om Pacar bawain Abang jajan banyak banget!" seruan Saka membuat Katlin menyadari keberadaan Saka dan Sarah yang asyik duduk di karpet sedang memilih-milih makanan dalam satu plastik besar.

"Abang udah bilang makasih belum?" Katlin berusaha menormalkan ekspresi wajahnya.

"Sudah donggg!"

"Jadi, Kat, dari tadi dia nggak mau jawab dari mana dia bisa kenal elo. Katanya, suruh tanya ke elo aja." ucap Kalya memulai sesi introgasi.

Kalya menatap Joko dengan muka tidak nyaman. "Gue cuman heran, sori ya sebelumnya. Gue nggak bermaksud menyinggung elo." Lalu dia melanjutkan. "Gue cuman heran aja. Soalnya dua minggu ini Katlin nginep di sini karena dia lagi

galau baru aja putus dari pacarnya. Dan seingat gue, selama Katlin di sini, dia nggak kelayapan ke mana-mana. Tiap pulang kerja juga langsung pulang. Terus mukanya juga kusut terus kayak keset kamar mandi. Nggak ada indikasi dia udah punya gebetan baru. Makanya gue heran tiba-tiba lo nongol di sini. Katlin juga nggak pernah cerita apa-apa. Jadi, kalian ketemu di mana?"

"Lo nggak usah lebay deh, Mbak! Urusan gue lah mau ketemu sama dia di mana?! Udah ah, gue mau cabut. Capek gue di sini lo suruh jadi *baby sitter* terus! Mending kalo gue lo bayar! Lah ini, boro-boro!!" Katlin yang semula duduk di sebelah Joko, tanpa ragu berdiri dan menarik tangan Joko agar mengikutinya.

"Sekarang lo udah puaskan pacaran terus dari kemarin? Gila lo, masa empat hari berturut-turut check in ke hotel terus?! Sekarang gantian gue yang pacaran!" lanjut Katlin sebelum dia benar-benar keluar rumah Kalya.

“Hei, gue bukannya pacaran! Udah nikah gini, malah dapet pahala tau kalo *having sex* sama suami! Makannya buruan nikah! Biar bisa *having sex* sepuasnya tanpa nimbun dosa kayak yang selama ini lo lakuin!” Balas Kalya seenaknya.

Katlin langsung melolot. “Sekalian aja tuh, siarin aib gue pake toa masjid! Biar semua orang tau gimana bejatnya gue!”

Setelahnya, Katlin langsung menarik tangan Joko keluar rumah. Sebenarnya Katlin bukan marah pada Kalya. Dia hanya malu karena aibnya diucapkan dengan gamblang tepat di hadapan Joko. Kalau begini, sudah bisa dipastikan Joko akan ilfeel padanya karena sudah terlanjur memberi *first impression* yang buruk padanya.

“Lo bawa mobil kan?” tanya Katlin pada Joko sambil memakai *flatshoes*-nya.

“Aku naik motor.”

Jawaban Joko membuat bola mata Katlin terbelalak. Selama dia kuliah, Katlin nggak pernah

lagi jalan bareng cowok yang tidak punya mobil. Bukannya dia matre. Hanya saja, seleranya memang pada cowok yang punya mobil.

Oke, bukan begitu. Katlin nggak pernah mempermasalahkan merek mobil apa pun. Cuman, setiap kali Katlin bertemu dengan cowok di mana pun, dan membuatnya tertarik, pasti cowok itu punya mobil. Tapi bukan berarti Katlin tertarik dengan mobilnya. Keluarga Katlin punya harta yang cukup banyak kalau hanya untuk membeli mobil. Dia juga nggak terlalu peduli dengan uang, selama cowok itu ganteng dan seksi.

Makanya sekarang Katlin cukup kaget karena dia tidak terbiasa dengan cowok yang naik motor. Tapi dia berusaha menutupi keterkejutannya, dan mengukir senyum tipis.

"Oke, gue boleh numpang sampai apartemen gue nggak? Deket kok! Cuman di Melati." Ucap Katlin lagi, menyebutkan nama apartemennya. Cowok itu hanya menjawabnya dengan anggukan.

"TANTE KAAAT! TANTE KAT NGGAK MAU NGINAP DI RUMAH ABANG LAGI?! TERUS KALO ABANG MAU NYIRAMIN TANAMAN ABANG DI HAPE TANTE KAT GIMANA?"

Di ambang pintu, Saka berdiri dengan wajah memerah menahan tangis. Demi Tuhan Katlin membenci siapa pun pembuat aplikasi itu. Gara-gara aplikasi sialan itu, keponakannya jadi lebih mencintai tanaman sialan itu ketimbang dirinya.

***

6

"Makasih ya, udah nganterin gue. Seharusnya lo nggak perlu sampai parkir di *basement* gini." Kaltin melepas helmnya, lalu merapikan rambutnya sekilas, sebelum mengembalikan helm tersebut pada pemiliknya.

"Aku bukan tukang ojek yang bisa dibayar pake duit apalagi cuman pake 'makasih' doang."

Mulut Katlin menganga mendengar sahutan dari cowok ini. Wajahnya terlihat tenang, sangat berbanding terbalik dengan ucapannya.

"Jangan lo pikir mentang-mentang habis nganterin gue gini, lo bisa memperalat gue ya!"

Katlin memberikan peringatan dengan wajah segalak mungkin.

"Aku cuman perlu kamu masakin makan siang." Jawab Joko masih dengan wajah tenangnya. Dia sudah meletakkan helmnya di spion motor, bersiap untuk melangkah memasuki apartemen.

"Eh, eh… Oke, gue traktir. Di depan ada restoran ayam enak banget!" Refleks Katlin menahan lengan Joko agar cowok itu nggak melangkah semakin jauh.

"Apa omonganku tadi kurang jelas, jadinya kamu nggak paham?" Sebelah alis Joko terangkat. "Aku mau kamu yang masak. Kalo beli di restoran, aku bisa makan sepuasnya tanpa kamu."

Setelah mengatakan itu, Joko kembali membalik tubuhnya untuk menuju pintu masuk apartemen. Mau tidak mau, Katlin mengikuti langkahnya, dan pasrah dengan apa pun yang akan Joko lakukan.

Bukan. Ini bukan jenis 'apa pun' yang menjurus pada ranjang seperti yang pernah Katlin pasrahkan pada cowok lain. Dilihat dari tampilannya saja, Katlin sudah yakin kalau dirinya dan Joko tinggal di sebuah pulau tidak berpenghuni, yang mana hanya ada mereka berdua di sana, bisa dipastikan Joko nggak akan menyentuhnya.

Begitu sampai di dalam unitnya, Katlin langsung mempersilakan Joko untuk duduk. Sementara dirinya masuk ke dalam kamar dan meletakkan ranselnya yang berat di sana.

"Kita belum kenalan secara proper." Kata Joko sekembalinya Katlin dari kamar. Cewek itu tengah sibuk menyalakan AC.

"Sori ya, gue udah nggak di sini dua minggu. Jadi keliatan agak berdebu dan masih berantakan." Alih-alih menanggapi ucapan Joko, Katlin malah sibuk memberesi tisu-tisu yang berserakan di meja, juga beberapa bungkus makanan ringan yang belum dibuang. Sebenarnya

Katlin ingin menambahkan, "*Karena, terakhir kali gue di sini, gue lagi galau habis putus cinta. Jadi ya apartemen ini berantakan sewajarnya apartemen orang yang lagi patah hati.*"

Melihat Katlin yang sibuk membongkar laci meja televisi, Joko ikut menghampirinya, berniat membantu. Rupanya cewek itu tengah mengeluarkan *vacuum cleaner* yang cukup besar dari sana.

"Kamu bisa mulai siapin makan siangku. Biar aku yang urus ini." Tanpa mau dibantah, Joko sudah mengambil alih *vacuum cleaner* tersebut dan mulai menyambungkan kabel dengan stop kontak.

Setelahnya, Katlin langsung mendapati pemandangan cowok ganteng yang tengah membersihkan debu-debu di apartemennya dengan tenang. Dia terlihat cukup jago menggunakan *vacuum cleaner*, bahkan sampai di lipatan sofa paling dalam pun dia bersihkan.

“Kalau kamu nggak mulai masak dari sekarang, lima belas menit aku bisa meninggal, karena kelaparan.” Teguran Joko berhasil menyadarkan Katlin dari lamunannya. Sial. Apa dia baru saja terpergok sedang mengagumi keindahan makhluk Tuhan?

Tanpa mengatakan apa pun, Katlin langsung beranjak menuju dapur. Selama ini Katlin jarang sekali memasak. Kecuali kalau goreng telur bisa dibilang dengan memasak. Atau masakan Katlin yang paling rumit hanyalah nasi goreng. Sisanya, dia lebih suka membeli. Makanya ketika Joko memintanya untuk memasak, dia mati kutu. Tidak tahu harus apa. Apalagi sudah dua minggu Katlin tidak menempati apartemen ini. Secara otomatis beberapa sayuran dan stok roti tawarnya sudah basi.

Untungnya stok berasnya masih banyak. Ya, ini juga karena dia jarang masak, sehingga stok beras yang Katlin punya malah tidak pernah

berkurang. Akhirnya sambil berpikir ingin masak apa, Katlin menanak nasi terlebih dahulu.

"Gue mau ke supermarket bawah bentar. Di kulkas nggak ada apa-apa yang bisa dimasak." Katlin muncul dengan membawa ponsel dan satu kantung plastik hitam besar di tangan kirinya.

"Itu bawa apa?" pandangan Joko langsung mengarah pada kantung hitam yang dibawa Katlin. Dia sudah hampir selesai membersihkan ruang tengah.

"Sampah. Nggak percaya? Mau gue lemparin ke wajah lo?" balas Katlin sengit, sambil berjalan melewati Joko, menuju pintu.

"Kalo kamu lebih lama dari lima belas menit, bisa dipastikan kamu balik ke sini, aku udah mati kelaparan." Katlin hanya memutar bola matanya kesal. Mengabaikan peringatan Joko.

Apa cowok itu memang selemah itu? Hanya karena kelaparan saja dia mati? Bahkan Katlin sudah merasakan patah hati yang begitu pedih,

tapi masih tetap bisa melanjutkan hidup dengan baik.

Setelah membuang sampah, Katlin langsung menuju supermarket. Berhubung dia juga sangat lapar, dia tidak membeli banyak. Hanya dua bungkus roti tawar, satu liter susu cair, telur, kornet, dan beberapa mie instant. Tidak lupa dia juga menambahkan es krim dan coklat sebagai stok kalau nanti malam dia kembali galau dan tidak bisa tidur.

Ternyata Katlin menghabiskan waktu setengah jam untuk berbelanja. Padahal dia sudah bergerak secepat mungkin untuk menghemat waktu. Nyatanya, yang namanya cewek kalau belanja, pasti akan tetap lama, mau belanja apa pun itu.

"Loh, kamu belum mati?" sambut Katlin begitu dia kembali di unitnya. Sepertinya karena sejak awal Joko memakai Bahasa aku-kamu, lama-kelamaan Katlin jadi ikut ketularan.

“Aku minta ini.” Dengan santainya, Joko mengacungkan mie instant mentah yang dia remukkan dan dimakan begitu saja dengan bumbunya.

Tidak terbiasa dengan hal itu, bola mata Katlin langsung melotot. “Kamu tuh sabar dulu kenapa sih? Aku nggak percaya kamu bakal mati kalo nungguin aku sebentar aja!” Katlin langsung menaruh belanjaannya di meja, dan berjalan mendekati Joko yang tengah asyik menyantap mie remuk yang masih mentah.

Apa barusan cowok ini membongkar lemari kabinetnya untuk mencari makanan? Ya Tuhan, cowok ini sudah tidak makan berapa hari sih?!

“Nggak boleh makan mie masih mentah gini! Bisa bikin usus buntu!” dengan sigap Katlin merebut mie tersebut, lalu membawanya ke dapur untuk dibuang.

Bola mata Joko membulat, tidak terima. Dia bahkan mengikuti Katlin sampai ke dapur karena

kesal makanannya direbut begitu saja. Padahal hal semacam ini sudah sangat sering dia lakukan. Apa cewek ini tidak tahu betapa nikmatnya mie yang masih mentah?

"Kalo kamu laper banget kan, bisa dimasak dulu mie-nya! Bukannya malah langsung dimakan mentah gitu!" omel Katlin sambil mulai menyiapkan bahan makanan yang ingin dia masak.

"Aku nggak bisa nyalain kompor listrik." Alasan Joko membuat Katlin kembali heran. Apa cowok ini hidup di jaman majapahit? Bahkan sejak dia kuliah, kosannya pun sudah memakai kompor listrik, karena lebih efisien dan tidak perlu memakai gas yang rawan meledak. Bahkan Saka saja sudah bisa menyalakan kompor listrik sendiri kalau dia ingin mie instant.

Sembari Katlin memasak, Joko menunggu di *kitchen island*. Dia meletakkan kepalanya di lipatan siku, memasang tampang memelas. Karena tidak tega melihatnya lesu begitu, Katlin

membakar dua lembar roti tawar untuk Joko agar dia mengisi perutnya dulu.

“Kalo aku mati sekarang, kamu mau nguburin jenazahku di mana, Kat?” pertanyaan Joko kembali membuat Katlin kesal. Bagaimana bisa dia menemukan cowok selebay ini sih?!

“Kamu udah nggak makan berapa tahun sih? Udah tau laper banget tuh, jangan minta aku yang masak dong! Kalo tadi kita beli makanan di depan, pasti sekarang kamu udah kelar makan.” Sungut Katlin sambil menyodorkan piring berisikan dua lembar roti yang dibakar setelah dicelup dengan susu dan telur.

Tanpa mengatakan apa pun, Joko langsung mengambil roti tersebut dan menggigitnya. Bahkan Katlin kagum dengan kemampuan Joko dalam menangkal panasnya roti yang baru saja diangkat dari penggorengan. Wajahnya tidak menyiratkan kepanasan sama sekali, dan malah sangat lahap menghabiskannya.

“Ini roti bakar paling enak yang pernah aku makan!” serunya setelah dua lembar roti tersebut pindah ke dalam perutnya.

Tidak mau kegeeran, Katlin kembali melanjutkan kegiatannya. Kali ini dia akan memasak telur kornet yang akan dia gulung menjadi telur ala Gyeran Mari seperti masakan korea. Menurutnya ini adalah satu-satunya keahliannya yang bisa dia banggakan. Sudah. Hanya itu yang Katlin hidangkan di depan Joko.

“Nasinya mau aku ambilin atau—“

“Boleh tolong ambilin?”

Berhubung Joko memintanya dengan sopan, lengkap dengan senyum lebar, akhirnya Katlin menurutinya. Wajah Joko tampak sangat sumringah ketika menerima sepiring nasi dari Katlin.

Joko malah langsung membayangkan betapa indahnya hidupnya kelak kalau setiap makan dilayani seperti ini oleh gadis di

hadapannya. Bayangan mengenai hidup bersama dan menghabiskan waktu lebih banyak dengan Katlin, langsung terbayang di otaknya.

"Cepet dimakan! Ntar keburu kamu mati kelaparan!" sindir Katlin yang sudah mulai menyuap suapan pertamanya, sementara Joko malah bengong menatap Katlin.

Sebenarnya ini juga bentuk lain dari usaha Katlin agar menghentikan tingkah Joko yang ini. Siapa juga yang tidak salah tingkah ditatap sebegitu intens oleh cowok ganteng begini?

Oh iya, karena tadi terlalu sibuk dengan Kalya dan Alam, Katlin jadi belum sempat mendeskripsikan bagaimana wajah cowok ini.

Ganteng. Banget. Katlin sedang tidak bisa banyak berkata-kata. Yang jelas penampakan cowok di hadapannya ini jauh lebih ganteng daripada fotonya. Seperti yang biasa Katlin temukan selama ini, cowok malah terlihat lebih jelek di foto ketimbang aslinya. Makanya

kebanyakan akun Instagram cowok itu nggak menarik. Hal ini karena kebanyakan cowok tidak fotogenik dan tidak tahu caranya mengedit foto agar terlihat lebih bagus. Tidak seperti cewek yang suka mengedit foto dengan ekstrim sampai kadang hidungnya ikut menghilang.

Bagian tubuh Joko yang membuat Katlin tergagap-gagap adalah sepasang bola matanya yang teduh lengkap dengan bulu mata lentik dan alis tebal yang menaungi. Seandainya Joko itu perempuan, pasti Katlin sudah menuduhnya memakai *eyelash extention*. Dan yang paling penting, bahu Joko melebar dengan tubuh kekar yang mengundanya untuk masuk ke dalam pelukannya.

Stop. Katlin nggak bisa menjelaskan lebih detail lagi bagaimana ciri-ciri cowok ini. Bisa-bisa, wajah Katlin sekarang akan terlihat sangat *mupeng*, dan itu memalukkan.

“Kamu mau tambah bawang goreng?” tawar Katlin setelah Joko menyuapkan suapan pertamanya.

“Boleh.”

“Mau bon cabe juga?”

“Boleh.”

“Eh, ini ada bon nori juga. Mau bon cabe atau bon nori?”

Kali ini Joko tidak langsung menjawab pertanyaan Katlin. Keningnya mengerut, menciptakan lipatan kecil-kecil di sana. “Bon nori itu apa?”

Mulut Katlin kembali menganga. “Kamu nggak tau nori?”

Joko menjawab pertanyaan retoris itu dengan gelengan.

“Nori itu sebutan dari Jepang buat rumput laut kering gitu. Masa kamu nggak tau sih? Kamu pernah makan sushi?”

"Pernah. Tapi nggak suka."

"Nah, yang warna ijo di bagian luar sushi itu, namanya nori." Lalu Katlin mengambil botol bon nori yang dia maksud. "Jadi ini tuh rumput laut kering yang dikasih bubuk cabe gitu. Rasanya ada pedes-pedesnya dikit, terus gurih juga, karena ada norinya. Cobain ya?"

Kali ini Joko menganggguk pelan. Kemudian Katlin langsung menuangkan sedikit bon nori tersebut di atas nasi Joko.

"Cobain dulu. Kalo nggak suka, nasinya yang kena ini disingkirin aja." tutur Katlin sambil menuangkan bon nori yang lebih banyak untuk piringnya sendiri.

"Enak." Komentarnya, yang otomatis membuat senyum Katlin mengembang. Itu adalah makanan kesukaannya. Hampir setiap kali Katlin makan nasi, selalu dia tambahi bon nori dan bawang goreng sebagai pelengkapnya. Makanya

dia senang banget kalau ada orang yang juga menyukai itu karena dirinya.

Katlin menyodorkan botol bon nori-nya pada Joko, mempersilakan cowok itu kalau mau nambah lagi.

Tanpa disuruh dua kali, Joko langsung menumpahkan bon nori tersebut di atas nasinya. Dia benar-benar menyantap makan siangnya dengan sangat lahap, seolah itu adalah makan siang terakhirnya dalam hidup. Tapi memang Joko akui kalau ini adalah makan siang paling enak yang pernah dia makan.

Sebelumnya Joko pernah beberapa kali makan siang di restoran mewah dengan menu harga jutaan. Tapi menurutnya, semua itu tidak ada apa-apanya dibanding menu makan siangnya kali ini.

Jelas aja itu tidak ada apa-apanya. Karena yang membuat makan terasa spesial itu bukan tentang apa yang dia makan. Tapi tentang siapa

yang menemaninya. Dan ini adalah pertama kalinya Joko makan siang bersama cewek cantik. Mana di apartemen cewek itu pula. Sebuah pergerakan Joko paling berani yang patut diacungi jempol.

"Jadi umur kamu berapa?" Katlin berusaha membuka obrolan.

"Gimana kalau ngobrolnya nanti aja? Aku mau menikmati makan siang yang paling enak ini." Balas Joko sebelum menyuapkan sesuap besar nasi dan potongan telur ke mulutnya.

Sebenarnya itu hanya alasan Joko saja biar dia bisa lebih lama menetap di sini. Karena kalau dia sudah mengobrol sambil makan, nanti setelah makanannya habis, obrolannya juga ikut habis. Lalu dia harus pulang karena tidak ada yang ingin dilakukan lagi.

Sejak pertama kali Joko melihat Katlin hanya memakai tanktop dan celana pendek tadi, Joko sudah langsung tertarik pada Katlin. Apalagi

ketika dia melihat bagaimana pelototan Katlin ketika mendengarnya naik motor.

Setiap perubahan ekspresi dan intonasi suara Katlin berhasil membuat Joko semakin tertarik. Apalagi, cewek ini benar-benar cantik bak dewi yunani. Lengkap sudah rasa ketertarikan Joko yang ingin mengenal Katlin lebih dekat.

Setelah nambah dua kali, akhirnya mereka selesai makan. Maksudnya, Joko yang nambah dua kali. Sementara Katlin hanya makan satu centong nasi. Cewek itu lebih banyak memperhatikan wajah Joko ketika mengunyah setiap suap makanannya. Rasanya Katlin malah seperti ibu yang bahagia melihat anaknya makan dengan lahap.

Seluruh telur gulung yang Katlin masak ludes tidak bersisa. Padahal Katlin memasang empat butir telur, yang dijadikan beberapa iris. Katlin hanya makan dua iris, dan sisanya berpindah di perut Joko.

"Maaf ya, Kat. Aku nggak bisa nyuci piring." Ucap Joko ketika Katlin menumpuk piring-piring kotor tersebut. "Bukannya nggak mau. Tapi aku nggak bisa. Takutnya, kalo aku yang cuci, malah jadi nggak bersih."

Rasanya Katlin ingin tertawa keras melihat wajah Joko yang kini terlihat sangat melas. Padahal Katlin tidak menyuruhnya untuk mencuci piring. Bagaimana bisa dia langsung berkata seperti itu?

"Siapa yang nyuruh kamu nyuci piring?" balas Katlin sambil membawa beberapa piring kotor itu pada bak pencuci piring.

Tadinya Katlin ingin langsung mencuci piring. Tapi melihat muka Joko yang merasa bersalah di *kitchen island*, Katlin mengurungkan niatnya. Dia langsung berjalan melewati cowok itu, menuju ruang tengah.

"Santai aja, aku juga jarang nyuci piring kok. Biasanya ada *cleaning room* yang aku panggil

buat nyuciin piring." Begitu katanya, sambil menghempaskan tubuhnya di sofa.

Padahal itu semua bohong. Katlin terbiasa membersihkan seluruh detail unit apartemennya dengan tangannya sendiri. Bahkan sampai urusan menggosok lantai kamar mandi pun dia yang melakukannya.

Alasannya sederhana, ini adalah unit apartemen yang dia bayar hasil kerja kerasnya secara bertahun-tahun, ditambah uang tabungan yang dia kumpulkan sejak SMA. Rasanya dia sangat menyayangi apartemen ini. Bahkan dia ingin suatu hari kalau dia menikah, dia ingin keluarga kecilnya tinggal di sini beberapa bulan dulu, sebelum pindah ke rumah lain. Karena dia juga ingin anak-anaknya merasakan hasil jerih payahnya sejak SMA.

Entah kenapa, hanya agar Joko tidak merasa semakin bersalah, Katlin sampai berbohong. Tapi itu tidak penting sekarang. Yang lebih penting adalah bagaimana cara menghentikan deguban

jantung Katlin yang kini berpacu sangat cepat seperti ingin membelah dadanya.

Ya Tuhan, masa gara-gara Joko duduk di sebelahnya, jantung Katlin merespon dengan begini lebaynya sih?!

"Jadi, umur kamu berapa?" tanya Katlin setelah menekan remote televisi, dan mulai mencari channel yang bagus.

"Kenapa dari tadi kamu tanya umur terus? Emang aku udah keliatan tua banget, sampai kamu ragu kalau kita seumuran?" balas Joko santai.

"Emangnya kamu tahu berapa umurku?"

"Dua puluh enam kan?"

Katlin langsung menoleh ke arah Joko dengan tatapan nanar. "Apa wajahku emang udah setua itu ya?!"

Melihat reaksi Katlin, Joko langsung gelagapan. "Sori, kalo salah. Tapi aku asal nebak,

soalnya umurku segitu. Aku juga menebak itu berdasarkan perkiraan dari umur kakak kamu dan keponakan kamu."

Lagi-lagi wajah Joko membuat Katlin tidak bisa marah. Dia menghembuskan nafas kesal, lalu berkata, "Jadi kita selisih dua tahun."

"Umurmu dua puluh delapan?!"

Bola mata Katlin sempurna membulat. Kali ini dia kesal banget mendengar pertanyaan Joko yang menjengkelkan. Apa cowok ini tidak tahu kalau membahas umur dengan cewek berumur kepala dua dan tiga itu sangat sensitif?!

Tawa Joko menguar. Tangannya refleks menyentuh puncak kepala Katlin dan memberikan elusan ringan. "Oke, jadi umurmu dua puluh empat?"

Katlin memejamkan matanya, lalu menyandarkan kepalanya pada punggung sofa, merasakan elusan Joko di puncak kepalanya. Rasanya dia malah jadi mengantuk karena

sentuhan itu. Masih dengan mata terpejam, Katlin menyahut, “Sebenarnya tahun ini dua puluh lima. Tapi karena ulang tahunnya masih bulan depan, jadi anggap aja dua puluh empat.”

Joko masih meneruskan elusannya. Melihat Katlin yang cukup menikmati ini, dia jadi memberanikan diri untuk menyentuh puncak rambut Katlin lebih banyak, dan memainkan rambutnya.

“Jadi kamu minta kado apa?”

Pertanyaan Joko membuat Katlin melebarkan bola matanya. “Kok malah bahas kado sih?”

“Loh, bukannya cewek kalo bahas ulang tahun dari sebulan sebelumnya itu, tanda kalo dia lagi ngode minta kado?”

Katlin kembali menyandarkan kepalanya pada sofa, dan menutup matanya lagi. “Nggak semua cewek kayak gitu! Lagian kalaupun aku

pengen dikasih kado pas ulang tahun, kamu belum tentu mau ngasihnya."

"Emang mau apa?"

Bukannya langsung menjawab pertanyaan Joko, Katlin malah membuka matanya, memberikan tatapan protes. Tanpa mengatakan apapun lagi, Katlin menarik tangan Joko dan meletakkannya di puncak kepalanya. "Lagi dong, kayak tadi."

Kali ini gantian kening Joko yang mengerut heran. Namun akhirnya dia tetap menurutinya, kembali mengelusi rambut Katlin yang lembut.

"Tau nggak, dielusin rambutnya gini tuh bikin ngantuk tau!" gumam Katlin. "Sekarang aku jadi ngantuk banget, gara-gara kekenyangan juga."

Kemudian tanpa aba-aba, Katlin menjatuhkan kepalanya di paha Joko. "Jangan berhenti elusin ya, sampe aku tidur. Jarang banget nih aku bisa tidur siang. Mumpung lagi ngantuk."

Meski sekujur tubuhnya kaku karena perilaku Katlin yang seenaknya, jemari Joko tetap mengikuti instruksi Katlin.

Sampai beberapa menit ke depan, suasana hening. Hanya terdengar suara televisi yang dinyalakan dengan suara rendah. Joko sangat ingin mengambil remote tersebut, tapi segan karena takut Katlin terganggu dan tidak jadi tidur. Jangankan untuk mengambil remote, menggerakkan kakinya sedikit saja, dia tidak berani.

"Eh!" tiba-tiba Katlin membuka matanya, dan menatap Joko, seperti teringat pada sesuatu.

"Sini pinjem KTP!" Katlin beringsut duduk. Tangannya menengadah, menagih KTP dengan tampak galak.

"Untuk apa?"

"Siniin!"

Lagi-lagi Joko menuruti permintaan Katlin tanpa bantahan. Dia mengangkat sedikit

pantatnya untuk mengambil dompet di saku celana, lalu mengeluarkan kartu identitasnya.

"Kamu curiga aku orang jahat?" tanya Joko kesal, ketika Katlin malah mengambil foto KTP-nya.

"Salah satunya." Gumam Katlin. "Sebenarnya juga untuk memastikan kalau namamu beneran Joko."

Katlin mengalihkan pandangannya ke arah lain agar kekecewaannya tidak dilihat oleh cowok di sebelahnya. Sudah lima kali Katlin membaca ulang nama yang tertulis di KTP tersebut, berharap nama itu akan berubah kalau dia baca berulang kali. Namun, nama yang tertulis masih tetap. "Joko Pradiwilaga."

Kalimat terakhir Katlin menimbulkan kerutan di kening Joko. "Emang apa salahnya dengan nama Joko?"

Katlin menggeleng pelan. Memang nggak ada yang salah. Hanya saja, dia jadi minder

dengan teman-temannya. Juga dengan mantan-mantannya. Selama ini nama cowok yang dekat dengan Katlin terbilang modern dan keren. Mulai dari Marco, Marco, dan Marco. Sial. Hanya Marco, nama mantan yang berhasil Katlin ingat.

Lalu teman-teman Katlin juga punya pacar yang namanya bagus-bagus. Ada Kenjiro, Galen, Bara, Risjad, dan masih banyak lagi nama keren lainnya.

Dari sekian banyak nama, kenapa harus Joko yang menjadi namanya? Seandainya cowok ini mengaku kalau namanya itu Zayn atau Daniel, mungkin Katlin akan percaya. Karena tampang seperti ini tidak pantas menyandang nama Joko.

Bukannya ingin mencela dan merendahkan. Tapi, dalam otak Katlin, bayangan bapak-bapak berkumis tebal dan perut buncit langsung terlintas, setiap kali dia merapalkan nama Joko di dalam hati. Seumur hidup Katlin, dia nggak pernah menemukan orang seumurannya yang

bernama Joko. Paling mentok Budi. Itu pun dia tidak terlalu akrab.

“Nggak papa sih.” Sahut Katlin pelan. Dia tahu perubahan wajahnya tadi bisa saja membuat Joko tersinggung. Makanya sekarang Katlin merasa bersalah.

“Kalo nggak mau panggil Joko, panggil Sayang aja nggak papa.”

***

7

Hari-hari Katlin berjalan kembali normal. Tadinya ketika Katlin memutuskan kembali tidur di apartemennya, dia tidak bisa tidur nyanyak karena terbayang-bayang dengan Marco. Nyatanya, itu semua tidak terjadi.

Alih-alih teringat pada Marco, Katlin malah terus-terusan memutar ulang seluruh kejadian yang sudah terjadi dengan Joko. Mulai dari ketika pertama kali Joko menginjakkan kaki di rumah Kalya, sampai Joko pamit pulang dari apartemennya setelah hari mulai petang.

Setelah hari itu, Joko beberapa kali mengiriminya pesan hanya untuk mengobrol yang ringan-ringan. Ya seputar pekerjaan dan kesibukan masing-masing. Lebih sering Joko meneleponnya mengajak makan siang bersama. Kebetulan lain kembali terjadi, lokasi kantor mereka dekat!

Dalam seminggu ini sudah dua kali Katlin makan siang bareng dengan Joko. Bahkan Katlin rela membiarkan *make up*-nya luntur karena panas-panasan naik motor, lalu kembali memoles *make up*-nya dari awal sebelum kembali bekerja.

Sebenarnya Katlin sangat ingin mengeluh karena sepulang dari makan siang bersama Joko, rambutnya jadi berantakan dan tubuhnya berkeringat. Dia butuh waktu hampir setengah jam di kamar mandi untuk membetulkan penampilannya, agar tetap terlihat elegan seperti biasanya.

Tapi Katlin sama sekali tidak mengeluh. Semuanya terbayarkan dengan pertemuannya

dengan Joko yang membahagiakan. Meski wajahnya lempeng, ucapan yang keluar dari mulutnya selalu unik dan sulit ditebak. Cowok itu sudah berhasil membuat Katlin ketagihan ingin terus bertemu.

Tanpa sadar hubungan keduanya semakin akrab. Bahkan ketika Katlin harus lembur sampai jam sepuluh malam, dia menolak tawaran Jenna—temannya di kantor yang paling dekat dengannya—hanya supaya dijemput oleh Joko

Perlahan, sebuah harapan mengenai masa depannya dengan Joko tumbuh dalam hati Katlin. Dia juga tidak peduli apakah yang dia rasakan cinta sungguhan atau sekadar ketertarikan biasanya. Bagi Katlin, cinta tidak lagi penting. Apalagi mengingat kisah orang tuanya yang berantakan.

Yang paling penting, sekarang Katlin tidak peduli lagi dengan tanggapan siapapun mengenai Joko. Bahkan dengan santainya, dia koar-koar pada orang kantornya kalau dia sudah punya

pacar. Padahal selama ini, Joko sama sekali tidak pernah membahas soal pacar, kecuali ketika dia mengatakan 'Nggak masalah kalo mau panggil Sayang.' tempo hari.

Gila kan? Baru satu minggu dia mengenal Joko, imajinasi Katlin sudah berlari sangat jauh. Yang paling sering Katlin bayangkan adalah, betapa seksinya Joko kalau di ranjang. Parah. Tidak sepantasnya Joko mendapatkan cewek seperti Katlin yang otaknya tidak jauh-jauh dari ranjang.

Meski terlihat alim begitu, Joko nggak pernah mengomentari Katlin macam-macam. Padahal Katlin sudah berusaha menampakkan sisi buruknya pada Joko dengan santai. Seperti memakai pakaian yang sedikit terbuka saat ada Joko. Atau ketika Joko sedang meneleponnya, Katlin memintanya untuk video call, dengan Katlin yang hanya memakai kamisol tipis.

Bukannya ingin merangsang Joko. Hanya saja, Katlin berusaha menampakkan bagaimana

sifat aslinya pada Joko. Juga bagaimana masa lalunya, agar Joko tidak kaget. Kalau ternyata Joko tidak bisa menerima sikap jalang Katlin begini, tidak masalah kalau hubungan mereka berakhir. Bukankah itu malah jauh lebih baik ketimbang Katlin menutupi semuanya, lalu Joko malah tahu belakangan di saat perasaannya sudah semakin jauh. Yang ada, itu malah saling menyakitkan keduanya. Jadi prinsip Katlin sekarang adalah jujur sejak awal.

Hebatnya, Joko tidak pernah mengomentari pakaian Katlin. Dia hanya tersenyum, tidak mengatakan apa-apa. Bahkan Katlin sudah pernah menanyakan secara gamblang, apakah cowok itu terganggu dengan pakaiannya atau tidak. Tapi, Joko hanya menjawab, "Kalo kamu nyaman pakai itu. Nggak masalah. Yang penting kamu nyaman."

Gimana Katlin nggak makin cinta coba?! Hah? Cinta?! Entahlah, Katlin tidak tahu apakah perasaannya ini sudah bisa disebut cinta. Yang

jelas, belakangan ini otak Katlin mulai dipenuhi dengan sosoknya. Mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, ingatan Katlin selalu tertuju pada Joko.

Hampir setiap waktu luangnya, ingatan Katlin teralih pada Joko. Sedang apa cowok itu sekarang? Masakan apa lagi yang akan dia coba untuk dihidangkan saat Joko main ke apartemennya? Sampai memikirkan bagaimana rasanya tidur dipeluk Joko sampai pagi, seperti yang suka dilakukan teman-temannya dengan pacar mereka.

Tadi malam, dia baru saja kencan dengan Joko untuk yang pertama kalinya. Entah itu bisa disebut kencan atau tidak. Yang jelas, itu pertama kalinya mereka keluar untuk menonton bioskop.

Saking bahagianya, Katlin sampai tidak bisa tidur karena terus-terusan berguling-guling di kasur, sambil mengingat-ngingat setiap detail kencan yang dia lakukan dengan Joko.

Apalagi kalau bukan karena *first kiss* mereka. Itu terjadi karena pikiran random Katlin yang suka muncul tiba-tiba.

"Mas," begitu panggil Katlin ketika dia mulai bosan dengan film tersebut. Padahal filmnya sudah berputar setengah.

Senyum Joko langsung merekah. Itu pertama kalinya Katlin memanggilnya dengan sebutan 'Mas'. Habisnya Katlin bingung juga mau memanggil Joko dengan penggalan kata apa. Masa 'Jok'? Rasanya aneh banget di pendengarannya. Apalagi kalau manggil 'Ko'. Bisa-bisa orang lain mengira Joko orang cina.

Kemudian ketika mengingat usia Joko yang lebih tua darinya, Katlin mencetuskan panggilan Mas tersebut.

"Bosen nggak?" begitu tanya Katlin.

Joko menggeleng. Seperti biasanya, dia selalu jujur. "Enggak. Filmnya lumayan bagus. Persis kayak yang orang-orang bilang."

“Tapi aku bosen.” Sanggah Katlin. “Nggak seru banget nonton film di sini. Enakan nonton Nteflix di apartemen. Kalo mau senderan nggak perlu malu.”

Kedua ujung bibir Joko kembali terangkat. “Ngapain malu?” dia melirik pundaknya santai, memberi kode kalau dia mengijinkan Katlin meminjam bahunya.

“Nggak enak diliatin banyak orang, Mas! Sebioskop nggak ada yang kayak gitu!” bisik Katlin lagi. Bahkan dia sudah memakai kembali tas selempangnya, bersiap pergi dari sini.

“Udah kepengin senderan banget? Senderannya nggak bisa ditunda sebentar? Paling filmnya bakal selesai setengah jam lagi. Ini udah sampai klimaks.”

Katlin menggeleng tegas. Dia mengerucutkan bibirnya penuh bujukan. Benar saja, taktiknya berhasil. Joko langsung menggandengnya keluar dari bioskop.

“Mau beli makan dulu?” tawar Katlin, mengingat betapa besarnya kapasitas perut Joko yang sangat mudah lapar.

Joko menggeleng, sembari mengayunkan tangannya yang tengah menggandeng Katlin. “Kamu aja nanti yang masak.”

“Kenapa sih, hobi banget suruh aku masak! Aku nggak bisa masak!”

“Kalo nggak bisa masak, kenapa semua masakan yang kamu bikin enak banget?” bantah Joko. Keduanya berjalan menuju tempat parkir motor di *basement*.

“Itu bukan masakan! Mana bisa bikin telur goreng dibilang masak?! Masak itu kalo bikin soto, rendang, sayur asem… gitu baru bisa dibilang masak!”

Sudah beberapa kali Joko main ke apartemen Katlin untuk meminta cewek itu memasak. Selama itu pula Katlin hanya memasakkan roti bakar andalannya, menggoreng

kentang frozen, dan membuat telur gulung. Kalau Joko lapar dan ingin makan nasi, Katlin menambahkan ayam goreng yang dia bumbui menggunakan bumbu ayam goreng instant. Kemudian makannya ditambahi dengan sambal teri medan yang dia beli secara online, juga ektra bawang goreng sebagai taburannya. Jangan lupa bon nori yang sekarang menjadi makanan kesukaan Joko juga. Semua itu adalah makanan paling enak menurut Joko.

“Nggak peduli masakannya apa, yang penting rasanya enak.”

Katlin tidak menyahuti ucapan Joko. Mereka sama-sama diam, sampai tempat parkir. Letak motor Joko berada di dekat pilar besar, membuat sebuah ide random muncul di otak Katlin.

“Kamu pernah ciuman di tempat parkir nggak, Mas?” tanpa mencerna ulang pertanyaannya, Katlin bertanya. Kedua tangan mereka masih bertautan.

Tangan Joko yang semula mengayun-ayun pelan langsung terhenti. Wajahnya terlihat tegang. “Kamu mau ciuman di sini?”

Kenapa sih, Joko sangat tanggap terhadap sesuatu. Hanya perlu sedikit kode, Joko bisa langsung cepat tanggap. Malah saking sensitifnya terhadap kode, beberapa kali Katlin dituduh menginginkan sesuatu, padahal sebenarnya tidak. Hanya asal bicara.

Melihat anggukan kepala Katlin, Joko langsung bergerak gusar. Pandangannya menatap sekeliling. Saat ini parkiran memang terbilang sepi. Tapi kan di seluruh sudut tempat parkir ini dilengkapi dengan CCTV. Apalagi Joko tidak membawa mobil, tapi motor. Bisa-bisa aksi ciumannya dinikmati oleh seluruh satpam yang mengawasi CCTV.

“Nggak bisa di apartemen kamu aja ciumannya?”

Demi Tuhan, muka Joko terlihat sangat menggemaskan saat menanyakan itu. Katlin tidak bisa menahan diri lagi untuk tidak mengecup bibirnya.

Meski hanya satu kecupan, tapi Katlin sangat menikmati seluruh perubahan tubuh Joko yang langsung menegang.

"Kok kamu bisa seenaknya gitu sih?" sungut Joko.

"Hah?" mulut Katlin menganga. Seenaknya bagaimana? Apa Joko marah setelah dia kecup bibirnya lebih dulu? Kenapa dia marah? Tadi kan Katlin sudah bilang kalau dia mau cium. Itu baru dikecup saja sudah protes begitu, gimana kalau bibirnya Katlin lumat dengan gairah yang menggebu-gebu?!

"Emang kamu nggak deg-degan, pas tadi mau cium aku?" tanya Joko. Keduanya sudah sampai di motor Joko. Katlin sengaja naik ke

motor lebih dulu, padahal posisi motor tersebut masih miring.

Katlin tersenyum lebar. Jadi, Joko sedang mempertanyakan apakah dia gugup atau tidak? “Deg-degan banget.”

“Masa? Tapi kok—“

“Nih, kalo nggak percaya pegang aja!” Katlin membusungkan dadanya pada Joko. Seketika wajah Joko langsung pucat. Ekspresinya saat ini seperti anak SMP yang tiba-tiba disodori oleh foto bugil wanita.

“Maksud aku, nih pegang dadaku. Jantungku malah kayaknya berhenti berdetak sejak tadi.” Ralat Katlin sambil menahan tawanya. Ternyata lucu juga punya pacar cowok alim.

Ekspresi Joko langsung berubah cerah. Dia tertawa geli, lalu menyentuh kedua pipi Katlin, dan menepuknya perlahan. “Kamu jangan mati dulu, Kat. Nafas, Kat, nafas!”

Tawa Katlin terbahak. Dia menatap lamat-lamat bola mata Joko. Katlin berani bertaruh, kalau cowok di depannya ini adalah cowok bernama Joko yang paling ganteng sedunia.

"Cium dong, Mas! Masa tadi yang cium cewek duluan!"

Bola mata Joko melotot. "Nanti aja di apartemenmu."

"Yaudah di sini cium dikit dulu. Nanti di apartemen cium banyak!"

"Katlin..."

"Nggak asyik banget ih!"

Lalu tanpa aba-aba Joko langsung mengecup bibir Katlin beberapa kali, dengan kedua tangannya masih berada di rahang Katlin. Cowok itu mengakhiri kecupannya dengan mengecup kening Katlin agak lama.

Setelahnya, jangan tanya apa yang terjadi di apartemen Katlin. Karena itu tidak seru sama

sekali. Joko benar-benar hanya menemani Katlin menonton Netflix dengan Katlin yang menyandarkan kepalanya pada pundak Joko.

Ketika filmnya selesai, Katlin sudah ketiduran. Sebelum meninggalkan apartemen itu, Joko mengangkat tubuh Katlin perlahan, dan memindahkannya dikasur. Itu adalah pertama kalinya Joko masuk ke dalam kamar Katlin.

***

8

Tidak terasa ini sudah hari Minggu lagi. Pagi ini Katlin berencana mengunjung rumah Kalya. Sejak kemarin Saka meneleponnya dan mengatakan kalau jus jambu hasil panennya kemarin sudah sampai di rumah. Kalya menambahkan, kalau Saka tidak akan meminum jusnya sampai Katlin datang ke rumahnya. Alhasil, Katlin meluangkan hari Minggunya untuk keponakannya itu.

Seingat Katlin, semalam Joko tidak mengatakan apa-apa mengenai agendanya di hari

Minggu. Makanya Katlin mengira kalau Joko tidak akan menyambangi apartemennya.

Namun ketika dia selesai mandi, bel apartemennya berbunyi. Dengan cepat Katlin langsung menghampiri pintu, sambil menebak-nebak dalam hati apakah itu Joko atau bukan.

Tebakannya benar, ketika membuka pintu, Katlin langsung menemukan sesosok laki-laki ganteng yang berdiri di depan pintu apartemennya dengan mengurai senyum lebar. Kali ini cowok itu membawa sebuah *paper bag* dengan logo *bakery* terkenal.

"Mau pergi?" tanya Joko ketika melihat Katlin yang sudah memakai dress kasual, dengan rambutnya yang masih dibungkus handuk.

"Iya. Ke rumah Mbak Kalya." Katlin menjawab sambil berjalan kembali ke kamarnya.

Ternyata Joko mengikutinya sampai ambang pintu kamar. Menyaksikan Katlin sibuk

mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer*. “Kakak kamu yang punya anak lucu-lucu itu?”

Suara Joko membuat Katlin baru menyadari keberadaan cowok itu. Katlin hanya menoleh sekilas, lalu mengoleskan alas bedak di wajahnya. “Iya.”

“Aku boleh ikut?”

Kali ini Katlin menoleh ke arah Joko untuk melihat ekspesinya. Ya Tuhan, betapa menggemaskannya wajah cowok ini sekarang? Bahkan dia lebih menggemaskan ketimbang Saka, kalau sedang memohon agar diajak ke mall.

“Loh, kalo nggak sama kamu, aku ke sana naik apa?” balasan Katlin berhasil mengukir senyum Joko. Dia beranjak pergi, membiarkan Katlin bersiap-siap.

Begitu Joko pergi, nafas Katlin langsung menderu. Sejak tadi dia tidak bisa bergerak dengan leluasa karena terus-terusan diperhatikan oleh cowok itu. Apalagi tatapan Joko

juga mengedar ke sekitar kamarnya, dan entah kenapa itu membuat Katlin salah tingkah.

Sesuai dengan penampakkan luarnya, Joko benar-benar cowok yang sangat sopan dan santun. Dia bahkan nggak pernah menyinggung apa pun yang berhubungan dengan seks. Bahkan membahas mantan Katlin saja dia tidak mau. Pernah sekali Katlin mengungkit soal mantannya. Lalu Joko hanya mengatakan. "Kamu bahas mantan sengaja mau bikin aku cemburu?"

Kemudian Katlin menyanggah, "bukan gitu! Aku cuman nggak mau kamu kaget aja. Kalo masa laluku dulu tuh—"

"Yaudah. Itu kan dulu. Yang aku liat, Katlin yang sekarang. Dan aku nggak peduli apa pun soal mantan kamu. Bisa bahas yang lain nggak?"

Setelahnya mereka nggak pernah membahas soal mantan lagi. Meski sebenarnya Katlin sangat penasaran dengan mantannya Joko. Tapi dia segan menanyakannya.

Begitu memastikan penampilannya rapi, Katlin langsung keluar dari kamarnya. Dia langsung dikagetkan dengan keberadaan Joko yang tengah berjongkok di depan meja ruang tengahnya. Ketika langkah Katlin semakin dekat, ternyata cowok itu tengah menyantap kue kering dari toples yang tadi dia bawa sendiri.

"Kamu tadi bawa apa?" tanya Katlin sambil duduk di sofa, menatap Joko dengan heran. Kenapa juga dia harus jongkok begitu? Kalau malas duduk di sofa, kan dia bisa merebahkan pantatnya di atas karpet yang sekarang dia injak. Kenapa juga harus jongkok?

"Ini." Joko mengangkat sebuah *cookies* di tangannya yang sudah digigit setengah. "*Cookies* kesukaanku."

Sebelumnya Katlin sudah pernah melihat merek *bakery* ini di pinggir jalan. Tapi dia belum pernah mencobanya. Dengan penuh penasaran, dia mengambil *paper bag* di meja, dan membuka isinya.

“Ini buat aku semua?”

“Bukan.” Setelah mengatakan itu, Joko malah memasukkan sisa *cookies* di tangannya, ke mulut. Membuat Katlin harus menunggunya mengunyah dulu sebelum dia melanjutkan ucapannya. “Itu aku titip.”

“Maksudnya?”

“Itu semua *cookies* kesukaanku. Aku titip di sini. Jadi kalo aku ke sini, aku bisa makan *cookies* kesukaanku.”

Kening Katlin semakin mengerut heran. “Terus aku nggak boleh minta sama sekali?”

“Boleh. Tapi sebelum minta harus telepon aku dulu.”

“Apaan sih, Mas?!”

“Apanya yang apaan?!”

“Kalo aku nggak boleh minta kenapa ditaruh di sini?” gerutu Katlin. Melihat bentuk kue kering yang beranek ragam Katlin jadi ingin juga.

Biasanya dia makan kue kering begini hanya saat lebaran. Dia juga bukan tipe orang yang fanatik dengan makanan. Malah bisa dibilang Katlin jarang makan, kalau nggak lapar-lapar banget.

Kalau diingat-ingat, sepertinya Katlin nggak punya makanan kesukaan. Nyemil saja dia nggak suka. Cuman kalau sedang galau dan meratapi nasib, dia suka makan es krim dan coklat biar mulutnya sibuk, sehingga tidak terlalu banyak rokok yang dihabiskan.

"Kan aku udah bilang. Biar kalo aku makan ini, bisa sekalian ditemenin cewek cantik. Nggak ada yang paling indah selain makan makanan kesukaan sambil ditemenin cewek kesukaan."

Katlin hanya memutar bola matanya. "Terus, aku harus telepon kamu dulu kalo mau minta kuenya itu, cuman modus kamu aja kan, biar aku telepon duluan?!"

Joko terkekeh. "Iya. Kamu udah tau banget tentang aku ya!"

“Terus itu ngapain jongkok di situ?”

“Mager pindah. Udah enak posisinya.” Balas Joko santai. Dia kembali menyantap *cookies* di hadapannya. “Mau berangkat kapan?”

“Sekarang aja yuk! Pasti ini Saka udah heboh banget nungguin aku, tapi nggak dateng-dateng!” Katlin langsung bangkit dari sofa, sementara Joko menutup kembali toples *cookies*-nya. Dia memasukkan kembali toples itu ke dalam *paper bag*-nya, lalu dibawanya paper bag itu ke *pantry*.

Melihat tingkah aneh Joko yang ini, Katlin hanya diam mengawasi. Rupanya Joko meletakkan *paper bag* berisi 4 toples kue kering itu di kabinet penyimpanan makanan kering Katlin. Rupanya cowok itu sudah hafal letak-letak barang Katlin, seolah ini adalah apartemennya sendiri. Padahal, dia baru masuk ke dapur beberapa kali, saat kelaparan dan mencari mie instant.

“Aku bener-bener nggak akan minta kue kamu tanpa ijin! Nggak perlu diumpetin gitu juga kali!” Katlin menggeleng-gelengkan kepalanya heran.

“Bukan kamu. Tapi bisa aja orang lain. Kalo kue itu tetep ada di meja ruang tengah, bisa-bisa dikira para tamu kamu, itu emang disediakan untuk mereka.” Tuturnya sembari merangkul Katlin. Keduanya berjalan beriringan keluar dari apartemen.

“Kamu bener-bener mirip Saka.” Cetus Katlin dengan senyum lebar.

Joko hanya menoleh sekilas, lalu kembali meluruskan pandangannya. Namun tiba-tiba, Joko kembali menoleh dan mengecup pelipis Katlin cepat. “Saka keponakan kamu itu kan? Dia juga suka tiba-tiba cium kamu gini?” Joko mendaratkan kecupan yang kedua setelah menanyakan itu.

“Kalo lagi kangen banget, dia bisa bener-bener nempel aku seharian, nggak mau lepas.” Tutur Katlin yang malah membuat Joko semakin penasaran.

Pertemuan pertama Joko dengan Saka berjalan sangat singkat. Waktu itu Saka disuruh menyalaminya oleh kedua orang tua Saka. Lalu Dia hanya sempat bertanya siapa nama Saka, menyerahkan makanan yang dia bawa, kemudian selesai. Saka langsung sibuk dengan jajanannya, sehingga Joko tidak sempat ngobrol dengan bocah itu.

Dan benar saja. Begitu motor Joko parkir di depan rumah Kalya, Saka langsung keluar rumah dengan dramatis.

“Tante Kaaaat! Kenapa tante lama banget ke sininya?!” todong Saka sembari memeluk kedua kaki Katlin.

“Mau pamer tuh, jus jambu yang dia dapet dari hasil panen di hape lo udah dateng.” Ucap

Kalya, yang sudah duduk di ruang tamu, menyaksikan drama anaknya sendiri sambil geleng-geleng kepala.

“Tante Kat tau nggak, kardus yang buat bungkus jusnya gede banget! Abang kira dikasih jusnya sebesar galon. Ternyata kecil banget!” Saka langsung mulai bercerita heboh, sambil menarik tangan Katlin agar masuk ke dalam rumahnya.

“Mau ke mana, Bang? Ini salaman dulu dong sama Om J—“

“OM PACARRR!” sebelum Katlin menyelesaikan kalimatnya, Saka sudah memeluk kedua kaki Joko. Kali ini jauh lebih lebay ketimbang yang dilakukan Saka pada Katlin tadi.

Mendengar kehebohan, Sarah dan Alam ikut muncul. Sarah yang ada dalam gendongan Ayahnya, langsung minta diturunkan, dan ikut menghampiri cowok asing yang tengah dipeluk abangnya.

“Wuih, ini udah dua minggu nggak sih, Kat? Kok lo masih langgeng sama dia sih?” seperti biasanya, Alam menampakkan hidungnya hanya untuk meledek.

Dengan ramah, Alam dan Joko bertos ria, seperti kebanyakan cowok untuk menyapa dengan akrab.

“Lo hati-hati, bro, biasanya cowok yang deket sama Katlin tuh cuman bertahan satu minggu. Kalo udah lebih dari seminggu, artinya elo dipelet.”

“Mas, kapan sih, omongan lo berfaedah dikit?” sungut Katlin. Sementara Alam dan Joko hanya tertawa.

Setelahnya, Saka kembali menyeret tangan Katlin. Rupanya Saka mengajak Katlin ke dapur dan membuka kulkas.

“Ini tante, jus yang kemarin abang panen!” seru Saka memamerkan sekotak jus jambu berukuran 250 ml dua kotak.

“Yaudah, Bang. Diminum sekarang yuk, sambil di ruang tamu. Kalo nggak cepet di minum, nanti keburu kadaluarsa.” Katlin kembali menggandeng Saka menuju ruang tamu.

Sesuai dugaannya, Saka langsung memamerkan jus jambu yang dia dapatkan dengan penuh kebanggaan.

“Tante Kat, punya Cala juga udah panen! Tapi masih belum dianter sama om-nya yang jual!” Sarah tidak mau kalah.

“Oh, yang Sarah mainin di tablet?” Sarah langsung mengangguk antusias.

“Baru kemarin panennya. Heboh banget dia, nggak mau kalah sama Abangnya.” Tambah Kalya.

“Kemarin punya Om juga udah panen lho, Bang!” Joko bersuara dengan ramah.

Bola mata Saka langsung berbinar. “Om Pacar panen apa?”

"Om dapet beras. Soalnya Om menanam padi."

"Seriusan?" aku bertanya dengan penuh tuntutan, memintanya untuk jujur.

Joko mengangguk mantap. "Serius lah! Dapet beras satu kilo."

"Dianter ke rumah beneran?" tanya Katlin yang masih tidak percaya.

"Mau aku liatin foto berasnya?" tawaran Joko tentu langsung ditolak oleh Katlin.

Katlin jadi teringat kalau awal mula perkenalan dia dengan Joko bermula dari aplikasi yang sempat Katlin caci maki. Sekarang, Katlin malah ingin bersalaman dengan pembuat fitur siram menyiram tanaman di aplikasi belanja online tersebut. Kalau bukan karena itu, mungkin sampai sekarang Katlin masih jomlo dan masih sibuk meratapi nasibnya soal Marco.

Hah? Marco?! Gila, Katlin baru sadar kalau dirinya sudah lama sekali tidak menyebut nama

Marco meski itu hanya di dalam hati. Kehidupannya belakangan ini sudah sempurna didominasi oleh Joko. Hebat. Joko benar-benar berhasil mengalihkan dunianya.

“Bentar ya, tadi gue bikin macaroni scothel mau gue liat dulu.” Kalya bangkit dari sofa.

Kini Sarah dan Saka sibuk menyantap coklat yang dibeli Katlin dan Joko dalam perjalanan ke rumah ini. Joko dan Alam langsung terlibat obrolan seru soal sepak bola. Karena Katlin tidak paham, dia memilih untuk mengajak ngobrol Saka dan Sarah.

“Tante, abang mau pinjem hape tante, buat siram tanaman!” ucap Saka yang langsung membuat Katlin merogoh tas selempangnya.

“Kamu masih suka mainan siram-siram itu?” tanya Katlin pada Joko setelah Alam pamit untuk mengangkat telepon di teras.

“Sebenarnya yang mainin aplikasi itu adikku. Aku nggak pernah mainin.” Jawab Joko.

"Jadi adikku suka banget mainin itu. Persis Saka. Dia make hape orang serumah buat siram-siram tanaman itu, tapi nanti hasil panennya buat dia."

"Terus kok kamu bisa gabung ke grup whatsapp itu juga?" tanya Katlin lagi.

Setelah mereka mengenal cukup lama secara intens, baik Katlin maupun Joko nggak pernah membahas soal itu. Katlin juga sudah melupakan perkara itu, dan baru sekarang dia ingat lagi.

Joko hanya terkekeh, lalu mengeluarkan ponselnya dari saku. "Nih, sekeluarga di masukin ke grup itu sama adikku."

Bola mata Katlin membulat ketika menemukan bukti kebenaran ucapan Joko. "Aku jadi khawatir besok kalo Saka sampe gede begini terus gimana?"

"Namanya juga anak kecil. Ntar kalo ada aplikasi lain yang lebih seru juga yang ini

ditinggalin." Sahut Joko sambil mengantongi ponselnya lagi.

"Terus motif kamu ngechat aku begitu malem-malem tuh apa?" Tiba-tiba Katlin jadi ingin mengorek masa-masa itu.

Kalau dipikir-pikir aneh juga, tiba-tiba bilang makasih cuman karena tanamannya sering disiram, sampai panen. Lalu malah berujung pada pertemuan paling konyol yang pernah ada, hasil dari perbuatan implusif Katlin.

"Sebenarnya aku udah mau *left* dari grup itu. Karena *spam* banget. Tiap hari rame banget cuman ngirimin *link* buat nyiram tanaman. Tapi pas aku *scroll* di bagian informasi grup sampe ke bagian paling bawah, aku nggak sengaja liat foto profilmu di bagian daftar anggotanya. Eh, kok ada cewek cakep di sini?"

Wajah Joko mulai berubah-ubah ekspresinya saat menceritakan itu, membuat Katlin senyum-senyum sendiri salah tingkah.

“Pas aku baca namamu tuh langsung terngiang-ngiang terus. Tapi aku bingung juga kan, mau ngechat bilang apa? Pasti nanti jadinya malah krik banget.” Lanjut Joko. “Eh nggak taunya beberapa hari setelah itu ada notifikasi, ‘Katlin Gerisha mengingatkan anda untuk panen.’ Habis itu aku cocokin lagi sama nama di whatsapp kamu. Tulisannya ‘Katlin G’ kan? Yaudah aku langsung nganggep kalo itu orang yang sama.”

“Padahal ya, itu adikku nyebarin *link* tanamanku ke grup itu cuman sekali. Tapi kamu bener-bener nyiramin tanamanku setiap hari. Bahkan aku nggak pernah nyiram tanamanku sendiri, apalagi siram punya orang lain.” Joko memandang Katlin heran.

“Itu Saka yang mainin. Seminggu an itu kan pas aku lagi *full* nginep di sini terus. Tiap malem pasti Saka pinjem hapeku buat main itu. Aku malah baru tau ada fitur kayak begitu, dari Saka.” Sahut Katlin, sambil menoleh pada Saka yang sibuk bermain ponselnya.

"Jadi sebelumnya kamu udah kepo sama aku duluan cuman gara-gara foto profil whatsapp-ku?" tanya Katlin setelah menyimpulkan.

"Ya namanya juga cowok, ya mau gimana pun tetep liat casingnya dulu lah!" balas Joko cuek.

"Terus, pendapat kamu gimana?"

"Pendapat apanya?"

"Tentang aku. Sama fotonya cantikan mana?" tanya Katlin dengan cengiran lebar.

Joko ikut terkekeh. Dia meraup wajah Katlin gemas, lalu berkata, "Cantikan aslinya lah! Ini alisnya asli kan?"

"Ih, nyebelin! Berarti kalo alisku palsu, kamu nggak bakal mau sama aku?" Katlin menggembungkan kedua pipinya kesal.

"Nggak."

"Dih, jahat banget!"

"Loh, emang kenapa? Kamu berencana ganti alis? Ngapain? Orang udah bagus gini, punya alis

tebel!" balas Joko sambil memegang sebelah alis Katlin, untuk memastikan keaslian alis tersebut.

Alis Katlin memang cukup tebal. Tapi menurut Katlin itu biasa saja, tidak sebagus alis Joko. Katlin benar-benar iri setengah mati dengan asli dan bulu mata Joko.

"Ya enggak sih. Tapi kan—"

"Kalo enggak tuh ya udah. Kenapa sih, cewek suka banget pake tapi-tapi?"

***

9

“Jadi kalian benaran pacaran?” Alam membuka obrolan ketika semua orang sudah duduk di kursi masing-masing untuk mulai makan siang.

Katlin sengaja pura-pura tidak dengar, dan sibuk mengambilkan makanan untuk Sarah. “Pake perkedel juga, Dek? Ini enak banget! Tante aja suka!”

“Tapi Cala nggak suka ada ijo-ijonya, tanteee!” Sarah menggeleng keras.

“Ijo-ijonya ini namanya seledri. Enak banget! Nih, tante coba makan ya?!” kemudian Katlin mengigit sebuah perkedel, dan memasang wajah lebay keenakan. “Wah, ini enak banget! Pasti yang bikin chef terkenal!”

“Lebay lo!” cibir Kalya. “Dari dulu Sarah emang nggak suka sayur. Jangan dipaksain, Kat. Nanti dia malah trauma!”

“Idih, trauma apaan, lebay banget! Justru kalo nggak dimulai dari sekarang, ntar dia malah keterusan sampe gede nggak suka sayur. Padahal kan ini penting buat kesehatan!” tutur Katlin, masih mencoba merayu Sarah untuk memakan perkedel kentang yang berisi seledri dan daun bawang.

“Sebenernya aku sama Katlin belum bahas sampai situ. Tapi aku pribadi memang berniat serius sama dia.”

UHUK.

Katlin langsung tersedak perkedel yang baru saja dia telan, setelah mendengar ucapan Joko yang menjawab pertanyaan Alam tadi. Kenapa sih, cowok itu malah menjawab?! Harusnya kakak iparnya itu dikacangin aja! Paling juga nanti ujung-ujungnya cuman mau ngatain doang!

"Sayurnya nggak enak kan, tante? Makanya tante jadi keselak?" Sarah menatap Katlin dengan tatapan ngeri. Sepertinya setelah ini dia tidak akan makan sayur lagi, karena khawatir akan melihat reaksi tantenya setelah makan sayur.

Buru-buru Katlin langsung meraih gelasnya, dan meneguk isinya dengan perlahan. Namun tiba-tiba sebuah gerakan tangan tanpa aba-aba mendarat di pangkal lehernya, memberikan gerakan memijat yang lembut.

Alih-alih menikmati itu, Katlin malah kembali tersedak ketika menelan air minumnya. Sekarang bahkan air minumnya masuk ke hidung, dan ini lebih parah.

Tidak mau menanggung malu lebih banyak, Katlin langsung berlari ke lantai dua, di mana kamar yang biasa Katlin tempati di rumah ini berada. Di dalam kamar itu ada kamar mandinya. Sehingga Katlin bisa menenangkan dirinya dulu di sana, sambil merapikan penampilannya yang sekarang kacau.

Ya Tuhan apa yang sebenarnya terjadi padanya? Bukankah sebelum ini Katlin sudah puluhan kali melakukan *having sex* dengan berbagai macam laki-laki? Seharusnya dia sudah terbiasa dengan sentuhan semacam itu. Bahkan Joko tidak bermaksud menyentuhnya untuk hal yang menjurus pada ranjang. Demi Tuhan, itu hanya sentuhan biasa untuk membantunya meredakan tersedaknya itu. Kenapa juga Katlin bisa sekaget itu sampai tersedak lagi?

Sambil merutuki kebodohannya, Katlin melepas dress-nya yang sedikit basah di bagian atasnya. Lalu membuka almari pakaian, mencari baju yang bisa dia pakai. Rumah ini seperti rumah

kedua bagi Katlin. Setiap kali dia sedang butuh pelarian, tempat ini jawabannya.

Pelarian Katlin selama ini adalah Saka dan Sarah. Meski ada Kalya dan Alam yang super kepo, tapi berkat Sarah dan Saka, Katlin jadi tidak perlu bercerita apa-apa pada kakaknya itu. Dia terus-terusan mendekatkan diri pada Saka dan Sarah, sehingga Kalya maupun Alam tidak punya celah untuk mengintrogasinya. Ya, meskipun pada akhirnya Katlin tetap akan bercerita sih.

Setelah mengganti bajunya dan mengoleskan liptint tipis di bibirnya, Katlin kembali turun. Di meja makan semuanya mulai sibuk makan dengan sesekali tertawa ringan karena celotehan Sarah dan Saka.

"Jadi lo belum pernah *having sex* sama Katlin?"

"MAS ALAM!" Katlin langsung melotot ke arah kakak iparnya dengan pelototan tajam.

Bahkan dirinya belum sempurna duduk di kursinya.

"Kata Bunda, tadi tante minumnya buru-buru ya? Jadinya keselak?" tanya Sarah.

Mendengar ucapan Sarah, wajah Katlin langsung melunak. Dia langsung mengangguk untuk menyahuti Sarah. "Iya. Sarah kalo minum juga nggak boleh buru-buru ya, biar nggak keselak."

"Enggak, Mas." Gerakan tangan Katlin yang semula ingin menyuapkan sesuap nasinya langsung terhenti. Di sebelahnya, Joko menjawab pertanyaan Alam dengan tenang.

"Hah? Enggak? Belum kali maksud lo? Santai aja lagi sama gue. Gue paham kok *track record* Katlin. Dia nggak mungkin—"

"MAS ALAM! KENAPA SIH LO SUKA BANGET GANGGUIN HIDUP GUE?!" Katlin sudah tidak bisa menahan kesabarannya.

Sialnya, ketika Katlin sudah mengerahkan seluruh tenaganya untuk memperingatkan Alam, pria itu hanya tertawa. Sebelumnya Katlin malah pernah menangis karena sikap menyebalkan Alam yang ini. Makanya kemarahan Katlin begini masih belum apa-apa bagi Alam.

"Udah, Yang. Biarin aja lagi! Kamu usil banget sih?! Yang ini kayaknya emang mau diseriusin sama Katlin. Jadi kamu nggak usah gangguin gitu deh!" Kalya angkat suara untuk membela adiknya.

"Aku emang mau serius sama Katlin, Mbak. Makanya aku mau memperlakukan Katlin sebaik mungkin, dan menjaga kehormatannya."

Lagi-lagi suara Joko membuat seisi meja makan—kecuali Saka dan Sarah—tercengang. Memang sih, sebelumnya Katlin juga suka berimajinasi bagaimana indahnya hidup dia kalau bisa dihabiskan dengan Joko selamanya. Tapi, Katlin sama sekali tidak menduga kalau Joko akan

mengungkit hal ini di saat perkenalannya baru dua minggu.

Bahkan Katlin perlu satu bulan lebih untuk meyakinkan perasaannya kalau dia mencintai Marco. Dan sekarang, Joko hanya perlu waktu dua minggu untuk yakin.

"Sebelumnya aku emang belum pernah bahas ini sama Katlin, Mbak. Tapi sejak pertama kali aku datang ke rumah ini, aku udah punya niat serius." lanjut Joko masih dengan ekspresi sama tenangnya.

"Mbak seneng kalo kamu memang berniat untuk serius. Tapi Mbak mau, kamu pikirin lagi matang-matang. Kalian kan baru kenal sebentar. Dinikmatin dulu aja waktunya. Nggak perlu buru-buru. Katlin juga belum tua-tua amat." Sahut Kalya dengan anggun. Wanita ini bisa mendadak berubah menjadi sangat anggun dan berperan sebagai ibunya Katlin dengan sangat bijak. Kadang, Katlin sampai tidak bisa tidur karena terlalu mengagumi kakak satu-satunya itu.

“Bukannya saya mau buru-buru, Mbak. Tapi, menurutku, kalau ada niat baik nggak perlu ditunda lagi.”

“Udah, bro. Bahas itu nanti lagi aja. Liat tuh Katlin mukanya pucet banget! Coba tanyain, dia masih bernafas nggak?”

***

“Aku bener-bener nggak boleh mampir?” Joko bertanya sekali lagi, berharap Katlin berubah pikiran.

Katlin tetap teguh pada pendiriannya untuk menggeleng. “Aku butuh waktu buat mikir dulu.”

“Mikir apa lagi?”

“Mikirin kamu.”

Senyum Joko melebar. Setelah cukup lama mengenal Katlin lebih dekat, dia sudah mulai terbiasa dengan sikap blak-blakan Katlin.

semacam ini. Beberapa kali bahkan Katlin pernah mengiriminya pesan begini, “Mas, gawat banget nih! Aku kangen banget sama kamu! Mau cium boleh nggak?” saat tengah malam. Pesan itu akhirnya dibalas dengan video call oleh Joko.

“Ngapain mikirin aku? Kan lebih enak ngeliatin aku.” Balas Joko sambil melepas helmnya.

“Lebih enak dicium kamu kali!” balas Katlin sambil mendekatkan dirinya pada Joko yang masih duduk di atas motornya.

Joko tertawa. “Cium di apartemen aja.”

“Jangan. Di sini aja, Mas!” Katlin menggeleng tidak setuju. “Kalo di apartemen, aku nggak cuman mau cium.”

Tawa Joko kembali menguar. Sebelumnya percakapan semacam ini sudah pernah Katlin angkat. Tapi Joko tetaplah Joko yang sangat memegang teguh pendiriannya. Dia hanya tertawa, lalu mencubit hidung Katlin gemas. Coba

Kalau cewek ini sudah jadi istrinya, pasti Joko akan dengan senang hati menyeretnya ke ranjang setiap kali dia menggodanya begini.

"Yaudah aku balik. Kalo kangen bilang ya!" Joko kembali memakai helmnya.

"Bentar dulu! Kan belum dicium!" tangan Katlin memegangi lengan Joko.

Sambil terkekeh, Joko membuka kaca helmnya, dan mengecup bibir Katlin singkat. "Udah ya, Sayang. Aku pulang."

"Idih, ciumnya bentar banget!" gerutu Katlin, tapi tetap melangkah mundur agar Joko bisa memundurkan motornya. Sementara Joko hanya tertawa, lalu melambaikan tangan sekali, sebelum benar-benar pergi.

Sepeninggal Joko, Katlin langsung memasuki apartemennya. Sebenarnya Katlin tidak ingin memikirkan apa pun. Dia malah senang banget karena ucapan Joko tadi pada

kakaknya. Hanya saja, entah kenapa, masih ada secercah keraguan di hatinya.

Pertemuannya dengan Joko terkesan terlalu tiba-tiba. Segala sesuatu yang melekat pada Joko langsung disukai Katlin dengan begitu mudahnya. Begitu juga sebaliknya. Mereka bahkan tidak pernah bertengkar hebat, atau terlibat perdebatan pelik. Semua ini persis seperti hubungannya dengan Marco.

Bersama Marco, Katlin selalu merasa nyaman dan aman. Mereka juga nggak pernah berdebat macam-macam—Ya kecuali soal alasan Katlin ingin putus. Marco selalu memperlakukannya dengan sangat baik, bercinta dengan sangat hebat, dan mencurahkan cintanya dengan luar biasa dahsyat.

Tapi tiba-tiba, masalah yang sangat besar menghalangi mereka. Memecahkan seluruh kebahagiaan itu dalam sekejap mata. Dan itu yang Katlin khawatirkan sekarang, Dia takut, tiba-tiba kebahagiaannya dengan Joko musnah.

Hebatnya, Katlin baru sadar kalau nama Marco sudah tidak lagi berefek untuk hatinya. Dia bahkan bisa merapalkan nama Marco berkali-kali tanpa teringat apa pun soal kenangan di masa lalu. Apa itu artinya dia sudah benar-benar melupakan Marco?

Seolah takdir mengetahui apa yang dia pikirkan, sesosok laki-laki yang namanya baru saja tercetus di otaknya, berdiri tepat di depan pintu unit apartemen Katlin.

Kepala laki-laki itu langsung terangkat untuk menatap Katlin. Senyumnya merekah sangat lebar. Berbanding terbalik dengan ekspresi Katlin saat ini yang terlihat pucat, seperti baru saja melihat hantu.

"Hai." Masih dengan senyum lebarnya, Marco menyapa Katlin.

Jarak keduanya terbilang dekat, karena dari tempat Katlin berdiri sekarang, dia bisa mencium aroma parfum Marco. Entah karena sore ini

Marco memakai parfum terlalu banyak, atau karena hidungnya yang terlalu sensitif oleh parfum mantan.

“Lo ngapain lagi di sini?” hanya itu yang bisa diucapkan Katlin. Entah kenapa, tiba-tiba tenggorokan Katlin terasa kering.

“Ada yang perlu aku omongin.”

“Oke.”

“Aku nggak boleh masuk?” tanya Marco ketika Katlin menyahuti ucapannya dengan tubuh membeku, tidak bergerak sama sekali untuk membuka pintu.

Seperti tersadar kalau dirinya harus melakukan sesuatu, Katlin langsung merogoh tasnya untuk mengeluarkan kunci apartemennya.

Apartemen ini merupakan apartemen standard dan tidak terlalu mewah. Fasilitasnya belum secanggih apartemen lain yang memakai kartu akses dan sebagainya. Bahkan pintu apartemennya masih memakai kunci biasa. SAtu-

satunya yang Katlin suka dengan apartemen ini adalah, ukurannya yang luas, dekat dengan kantor dan rumah Kalya, dan yang pasti bersih.

Namun kekurangannya adalah, tingkat keamanan apartemen ini tidak ketat. Makanya siapa pun bisa dengan mudah menyambangi unit apartemennya. Tapi itu bisa Katlin terima dengan baik. Setidaknya, Katlin sudah terlanjur nyaman di sini. Apalagi ini adalah apartemen hasil jerih payahnya sendiri.

Katlin langsung duduk di sofa, mempersilakan Marco duduk di seberangnya. Dia bahkan tidak menawari minum karena tidak ingin berbasa-basi lagi.

Tanpa mengatakan apapun, Marco mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya. Itu adalah lipatan kertas entah apa, dan kini diletakkan di meja yang berada di tengah mereka.

"Aku udah pindah agama. Ini KTP sementaraku. Proses pembuatan KTP baru butuh

sekitar satu sampai dua bulan. Itu kata petugasnya. Jadi sementara aku dikasih ini." Jelas Marco menunjuk kertas yang tadi dia taruh di meja.

Tubuh Katlin membeku. Dengan sangat perlahan, tangannya meraih kertas itu untuk memastikan kebenaran ucapan Marco.

"Sebenarnya aku mau ganti nama juga. Tapi nggak boleh sama Mama. Mama dan Papa setuju aku pindah agama, asal nama nggak diganti." Lanjut Marco.

Kedua bola mata Katlin memanas ketika membaca setiap baris tulisan yang ada di kertas itu. Air matanya langsung menetes ketika membaca tulisan "Islam" pada kolom agama.

Bibirnya tidak bisa berkata-kata karena sekarang tengah bergetar hebat. Dia tidak tahu harus menanggapinya bagaimana. Melihat sosok Marco kembali menghiasi apartemennya

menimbulkan desakan lain dalam rongga dadanya. Sudah sangat lama itu tidak terjadi.

Bohong kalau Katlin tidak merindukan Marco. Bahkan sekarang Katlin ingin melemparkan tubuhnya pada Marco dan melumat bibirnya sampai keduanya sama-sama kehabisan nafas. Mau sejauh apa pun dia melangkah, ketika dihadapkan dengan Marco dalam sebuah ruangan yang berisi sofa, pikiran Katlin langsung kembali pada momen-momen panasnya di masa lalu.

“Nggak bisa, Mar. Kita nggak punya masa depan.” Akhirnya Katlin berhasil mengeluarkan suaranya meski susah payah.

Segumpal emosi Marco mulai menyeruak. “Apa lagi. Kat?! Kamu mau apa lagi dari aku? Aku bakal kasih semuanya! Asalkan kita bisa sama-sama.”

“Nggak ada, Mar. Gue nggak mau apa-apa. Hubungan kita nggak sehat. Mau sekeras apa pun

kita berusaha, nggak akan bisa." Sentak Katlin sama emosinya.

Marco bangkit dari duduknya, mendekat pada Katlin. "Kenapa nggak bisa?! Gara-gara cowok sialan itu?! Kamu udah punya pacar baru?!"

Katlin hanya tertunduk mendengar emosi Marco yang berapi-api. Wajar kalau cowok ini marah. Tapi sejak awal Katlin nggak pernah menuntut apa-apa.

Bahkan kalau Joko tidak muncul di hidupnya, Katlin tetap tidak bisa menerima Marco, meski Marco melakukan hal yang lebih banyak dibanding ini.

"Aku tahu kamu masih cinta sama aku kan, Kat?!" sebelah tangan Marco mengelus sebelah pipi Katlin dengan lembut. Suara Marco merendah.

“Jawab, Kat!” semakin lama elusan Marco merambat turun ke rahang Katlin. Sedangkan Katlin hanya diam dan menangis.

“Katlin, tolong bilang sesuatu!” ibu jari Marco menghapus air mata Katlin lembut. Kali ini bukan hanya sebelah tangan. Tapi kedua tangan Marco sudah berada di pipi Katlin dan terus menghapus air mata Katlin.

Bibir Katlin masih terkatup. Dia tidak bisa mengatakan apapun. Lebih tepatnya tidak ingin mengatakan apapun.

Detik berikutnya Katlin dikejutkan dengan bibir Marco yang sudah melumat bibirnya. Seluruh tubuh Katlin bergetar. Dia sangat terkejut dengan gerakan tiba-tiba Marco, sehingga tidak bisa menguasai dirinya.

Ketika tangan Katlin menyentuh dada Marco untuk menjauhkan tubuh itu, sebuah bisikan di hatinya melarang. Katlin butuh ini. Dia harus memberikan sedikit kesempatan untuk Marco.

Alhasil, bukannya mendorong tubuh Marco agar menjauh darinya, Katlin malah mengalungkan tangannya pada leher Marco. Membiarkan Marco melumat bibirnya lebih dalam. Dia juga membuka bibirnya lebar, membiarkan Marco mengeskplorasi mulutnya dengan lidah.

Deru nafas keduanya bersahut-sahutan. Melihat respon positif Katlin, Marco semakin memberanikan dirinya untuk membawa Katlin pada tahap lain. Ciumannya merambat ke rahang Katlin, sampai ke ceruk lehernya.

Katlin hanya menggigit bibirnya sembari meremas rambut Marco, menahan desahannya. Sudah sangat lama dia tidak melakukan ini. Padahal saat bersama Marco dulu, dia melakukannya hampir setiap hari.

Joko memang sudah beberapa kali menciumnya. Tapi ciuman Joko terkesan lembut dan memuja. Tanpa gairah yang menggebu-gebu seperti ini. Bahkan tangan Joko hanya menyentuh

lehernya untuk mengeratkan ciumannya. Bukan menjelajahi area tubuh terlarangnya seperti yang Marco lakukan sekarang.

Ingin sekali Katlin menyudahi ini semua. Dia sadar kalau ini bukan sesuatu yang dia inginkan lagi. Ini hanya sesuatu yang Katlin butuhkan. Dia butuh sesuatu untuk melepaskan gairahnya yang sebulan terakhir dia simpan sendiri. Tapi bukan berarti dia boleh melepaskannya bersama Marco.

Namun gerakan tangan Katlin sangat berlawanan dengan otaknya. Kini jemarinya malah melepas kancing kemeja Marco satu persatu, sembari Marco mencium bibirnya lagi.

Tangan Marco sudah tidak terkontrol lagi dan mulai meremas kedua payudara Katlin yang masih tertutup dress.

"STOP!" sentak Katlin sambil mendorong keras tubuh Marco. Air mata Katlin kembali meleleh.

Cepat-cepat Katlin bangkit dari sofa, menjauhi tubuh Marco. Nafasnya semakin menderu ketika tangisnya pecah.

Sementara Marco tertunduk, menenangkan nafas dan gairahnya yang semula sudah meledak-ledak.

“Mending lo cepet pergi dari sini. Gue nggak bisa lagi. Gue dan lo, kita—nggak bisa sama-sama lagi. Kalau pun sekarang kita bisa sama-sama, gue nggak menjamin sepuluh tahun ke depan lo masih bersikap begini.” Tegas Katlin sembari menghapus air matanya.

“Lo nggak bisa terus-terusan membohongi perasaan lo, Kat! Lo masih sangat menginginkan gue!” balas Marco sama tajamnya.

“Iya. Gue emang masih menginginkan elo. Tapi sekarang enggak lagi. Gue sudah yakin kalau gue nggak akan bisa hidup sama lo untuk jangka waktu yang lama.” Katlin mengatakan kalimat

barusan sembari menurunkan pandangannya, pada dada Marco yang terbuka.

Refleks Marco ikut menunduk untuk mencari tahu apa yang dilihat Katlin. Sialan. Emosi Marco kembali memuncak.

Tato salib Marco.

Gairah Katlin yang sudah membara langsung padam begitu pandangannya melihat tato salib Marco tepat di mana jantungnya berdetak. Itu sudah cukup mengingatkan Katlin mengenai perbedaannya yang sangat jauh dan tidak akan pernah disatukan, sekeras apa pun keduanya berusaha.

Marco mengacak rambutnya frustasi. “DEMI TUHAN, KAT, GUE RELA MENGHAPUS TATO INI KALO LO NGGAK NYAMAN!”

“Nggak bisa, Mar! Lo nggak boleh melakukan terlalu banyak untuk gue. Hubungan itu timbal balik, Mar. Gue dan elo harus memberi sama banyaknya. Nggak bisa lebih banyak elo,

atau lebih banyak gue." Nafas Katlin terengah-engah.

"Dengan lo pindah agama, lo sudah memberikan terlalu banyak untuk gue, sedangkan gue nggak bisa memberikan apa-apa. Terus lo mau hapus tato itu juga? Sama aja, Mar. Tato itu sudah terlanjur terekam di otak gue. Setiap kali gue lihat itu, gue malah merasa bersalah karena sudah merubah elo."

Seluruh penuturan Katlin semakin membuat Marco frustasi. Dia hanya mengacak-acak rambutnya sembari tertunduk. Marah dengan sang pencipta takdir yang memisahkannya dengan Katlin.

"Sejak awal gue mencintai elo, gue nggak mau merubah lo sedikit pun. Dari pertama kali gue liat tato itu, gue sudah tahu kalo masa depan kita nggak ada. Mau segimana kerasnya lo berusaha, tetap nggak bisa, Mar." lanjut Katlin. "Dan lagi, gue nggak setuju lo pindah agama karena gue. Lo nggak bisa mempermainkan

agama lo cuman karena gue. Coba lo pikir ulang semuanya. Kalo lo pindah agama karena gue, mending lo balik ke agama lo yang lama aja. Karna kalo lo tetap maksain semuanya, lo malah nggak akan dapat apa-apa."

"Gue cinta sama lo melebihi apapun, Kat!" suara Marco berubah serak. Kini tampak sebuah lapisan bening melapisi bola mata Marco.

"Gue yakin lo pasti bisa melupakan gue, Mar. Ada beberapa orang yang dipertemukan cuman untuk dipisahkan. Bukan untuk menetap." Sahut Katlin dengan uraian air mata yang semakin menderas.

"Gue mohon, Mar. Buat ini jadi mudah untuk kita ya? Gue nggak mau menyakiti lo lebih banyak dari ini."

***

10

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Katlin langsung begitu membuka pintu apartemennya.

Setelah Marco pulang, Katlin langsung masuk ke dalam kamar mandi dan berendam. Dia sempat menangis cukup lama, sampai kelelahan sendiri. Kira-kira sudah satu setengah jam dia berada di kamar mandi.

Baru saja Katlin keluar dari kamar mandi, bel apartemennya berbunyi. Tadinya dia pikir itu adalah Marco yang masih keras kepala. Tapi ketika dia mengintip melalui *door viewer*, Katlin

langsung tenang karena mendapati Joko di depan apartemennya.

“Mau numpang makan malam.” Joko menjawabnya santai, sambil berjalan melewati Katlin memasuki apartemen itu. Makin lama berada di sini, Joko jadi menganggap apartemen ini seperti miliknya sendiri. Sebenarnya sah-sah saja Joko beranggapan begitu. Karena pemilik apartemen ini adalah miliknya. Jadi secara otomatis, apartemen ini juga menjadi miliknya.

“Aku lagi males masak.” Balas Katlin cuek. Cewek itu kembali ke kamarnya untuk memakai baju. Saat ini dia masih mengenakan *bathrobe*-nya dengan rambut yang juga dibungkus handuk.

“Masak yang *simple* aja, Sayang!” Joko langsung membujuk Katlin setelah melihat Katlin kembali muncul dengan pakaian rumahannya—tanktop dan celana pendek.

Ini bukan yang pertama kalinya Joko menyebut Katlin dengan panggilan Sayang. Tapi

entah kenapa, sekarang Katlin jadi *mellow* banget begitu mendengarnya.

"Aku boleh peluk kamu nggak, Mas?" Bola mata Katlin sudah berkaca-kaca lagi.

Sebenarnya Joko sudah menyadari sisa-sisa tangis di wajah Katlin. Tapi dia sengaja enggan membahasnya lebih dulu. Dengan senyuman lebar, Joko langsung merentangkan tangannya pada Katlin, meminta cewek itu mendekat.

Tidak butuh waktu lama bagi Katlin untuk melemparkan tubuhnya pada Joko. Tangis Katlin kembali pecah.

Joko sengaja memberi waktu pada Katlin untuk menumpahkan tangisnya. Tangannya terus mengeratkan pelukan sambil mengelus rambut Katlin yang masih setengah basah. Bahkan cewek ini nggak sempat mengeringkan rambutnya dengan *hair dryer* karena sudah tidak tahan ingin menangis.

“Maafin aku ya, Mas.” Bisik Katlin dengan kepala menengadah untuk menatap Joko.

Ibu jari Joko mengusap pipi Katlin lembut, lalu mengecup bibirnya singkat dan mengangguk.

Katlin sengaja diam, menunggu Joko mengatakan sesuatu, atau menanyakan sesuatu. Tapi sampai lima menit kemudian, Joko tidak mengatakan apa-apa. Cowok itu malah mengecupi pipi dan hidung Katlin karena salah tingkah dipandangi terus-terusan oleh Katlin.

“Kamu nggak mau tanya kenapa aku nangis? Atau kenapa aku minta maaf?” tanya Katlin gemas.

“Nanti juga kamu cerita sendiri, kalo udah siap.”

“Kalo aku nggak mau cerita?” tantang Katlin.

“Berarti aku masih belum begitu penting ya, buat kamu? Kalo gitu artinya usahaku buat kamu masih belum cukup ya? Oke, nanti aku usaha lebih keras lagi.” Joko kembali mengecup bibir Katlin

ringan ketika dia selesai mengatakan kalimat terakhirnya.

Melihat perlakuan Joko, Katlin malah jadi semakin merasa bersalah. Air matanya menetes lagi. "Maafin aku, Mas."

"Iya, dimaafkan."

"Kenapa coba?" balas Katlin cepat. Dia kesal banget kenapa tampang Joko sejak tadi tetap tenang begini. Seolah tidak penasaran dengan dirinya, dan malah membuatnya berpikiran kalau Joko menganggapnya tidak penting. Bagaimana bisa ada orang yang langsung memaafkan begitu mudahnya, bahkan tanpa tahu apa kesalahannya.

"Ya nggak tahu. Habis ini pasti kamu cerita." Joko masih terlihat sama santainya. Sama sekali tidak menyadari kalau Katlin kesal dengan ekspresi lempengnya.

"Kamu nyebelin banget sih?! Kenapa kamu yakin banget bisa maafin aku? Padahal kesalahanku besar banget lho!"

Kedua ujung bibir Joko terangkat. "Aku nggak yakin bisa marah sama kamu."

"Tadi Marco habis ke sini."

Kening Joko mengkerut. Dia seperti pernah mendengar nama itu, tapi tidak mengingatnya dengan pasti.

"Dia mantanku yang baru aja aku putusin tepat dua minggu sebelum kita ketemu."

"Terus? Kamu nangis karena dia?"

"Iya." Jawaban Katlin membuat rahang Joko mengeras. Tapi dia tetap berusaha agar terlihat setenang mungkin.

"Dia ngajak kamu balikan?"

"Iya."

"Terus kamu gimana? Mau balikan sama dia? Masih cinta sama dia?"

"Bukan, Mas. Tapi ini lebih parah dari itu." Katlin mengigit bibirnya. Ragu akan mengatakan

kalimat ini, tapi akhirnya terucap juga. “Aku ciuman sama Marco.”

“Terus?”

“Kamu marah sama aku, Mas?”

“Cepet lanjutin cerita kamu, atau aku akan benar-benar marah!” ancam Joko dengan rahang yang semakin mengeras, dia mulai emosi.

“Aku putus sama Marco karena kita beda agama.”

“Udah tau beda agama dari awal, kenapa masih dipacarin?” sungut Joko.

“Soalnya Marco ganteng banget.”

Emosi Joko semakin meningkat. Tapi dia tidak mengatakan apa-apa.

“Terus barusan dia ke sini, bilang kalo dia udah pindah agama. Sekarang dia mualaf.”

“Jadi apa? Kamu mau balikan sama dia? Karena dia lebih ganteng dari aku? Makanya kamu mau dicium sama dia?”

Alih-alih menyahuti ucapan Joko, Katlin kembali memeluk cowok itu dengan erat. “Bukan gitu, Mas Ganteeeng....”

“Tadinya aku nggak mau dicium dia. Tapi tetep aku terusin, karena aku pengin cari tau, apa aku masih sayang sama dia apa enggak.”

Lalu Katlin melepaskan pelukannya. “Tapi enggak kok, Mas. Aku udah enggak cinta sama dia lagi. Aku malah inget kamu pas ciuman sama dia. Aku… ngerasa bersalah. Menurutku… kamu jauh lebih ganteng daripada dia.”

Kepala Katlin menunduk. Dia tahu Joko marah padanya. Otaknya tidak berhasil memikirkan cara apa pun untuk membujuk Joko agar tidak marah.

“Aku beneran nggak ngapa-ngapain lagi setelah itu. Aku langsung usir dia.” suara Katlin mencicit. Air matanya kembali menetes. Nafasnya tersengal. Sejak tadi dia berusaha menahan

tangisnya, tapi gagal. Akhirnya tangis itu pecah juga.

Perlahan tangan Joko meraih sebelah rahang Katlin, membuat kepala cewek itu mendongak agar tatapan mereka bertemu.

"Aku nggak jadi marah." Ucap Joko sambil memberikan sebuah kecupan pada Katlin. "Aku cinta kamu."

Setelahnya ciuman mereka berubah menjadi lumatan lembut yang menentramkan hati Katlin.

"Boleh nggak ciumannya dilanjut nanti lagi? Aku beneran laper banget." Bisik Joko sambil menjauhkan tubuhnya dari Katlin.

"Tapi aku bener-bener nggak mood masak." Balas Katlin. Dia menyandarkan kepalanya pada pundak Joko.

"Bikin roti bakar andalan kamu aja. Itu enak banget!" bujuk Joko sambil mengelusi rambut Katlin yang masih lembab.

“Itu gampang banget bikinnya. Nih, aku kasih tau caranya, kamu yang bikin sendiri ya?” Katlin menegakkan tubuhnya, namun telapak tangan Joko langsung menutup mulut Katlin.

“Nggak mau. Aku nggak mau dengerin!” seru Joko. “Aku sengaja nggak mau tau cara buatnya, biar kamu aja yang bikinin. Nanti kalo aku udah tau caranya, aku nggak bisa modus ke sini lagi kalo lagi pengin makan itu.”

“Kamu punya banyak banget ya, cara buat modus ke aku?!”

“Biar variatif dong. Jadi kamu nggak bosen tiap denger alasanku ke sini.” Balas Joko santai.

“Tadi alasannya mau numpang makan malam. Besok ke sini, alasannya mau makan cookies kesukaan kamu. Terus besok lagi alasannya apa?”

“Rahasia dong, biar surprise!”

“Sebenarnya nggak perlu repot-repot mikirin alasan juga nggak papa lho, ke sini!” ucap

Katlin, kembali memeluk tubuh Joko dan menghirup wanginya.

“Tapi nggak seru kalo nggak ada alasannya. Nanti ketahuan banget kalo aku gampang kangen kamu.”

“Jadi bikin roti bakar nggak nih?”

“Jadi dooooong!” Joko langsung berseru penuh semangat.

“Ya kalo jadi, jangan peluk-peluk gini dong! Gimana aku bisa ke dapur kalo kamu peluknya kenceng banget!” gerutu Katlin. Padahal kenyataannya berbanding terbalik dengan yang dia ucapkan. Bukan Joko yang memeluknya dengan sangat erat. Tapi malah Katlin yang tidak mau melepaskan pelukannya, dan malah semakin mengeratkannya, setiap kali Joko bergerak ingin melepaskan.

“Kalo kamu masih peluk aku terus gini, lima belas menit lagi, pas kamu lepasin pelukannya,

aku udah mati karena kelaparan, Kat." Ucap Joko sambil terkekeh.

Katlin langsung tertawa. Akhirnya dia melepaskan pelukannya, meski dengan berat hati. Lalu beranjak menuju dapur. Joko ikut menyusul Katlin. Seperti biasa dia menunggu di *kitchen island* sambil bertopang dagu.

"Kat,"

"Hmm..."

"Mau nggak, besok habis dhuhur, kita nikah?"

***